

**NILAI KEJUJURAN PADA PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT  
K.H. HASAN ABDULLAH SAHAL DALAM BUKU KEHIDUPAN  
MENGAJARIKU**

**SKRIPSI**



Oleh:

**MUALIFAH KHOIRUNNISA**

**NIM: 210317316**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
P O N O R O G O  
2021**

## ABSTRAK

**Khoirunnisa, Mualifah.** 2021. *Nilai Kejujuran Pada Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal Dalam Buku Kehidupan Mengajariku*. **SKRIPSI**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

**Kata Kunci: Jujur, Kehidupan Mengajariku, K.H. Hasan Abdullah Sahal**

Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah keterbatasan kegiatan pembelajaran daring saat ini yang memunculkan masalah baru yang penting dalam pendidikan yaitu masalah kejujuran. Dilakukannya pembelajaran daring dari rumah membuat para siswa leluasa dalam melakukan ketidak jujuran seperti mencontek, tidak mengakui perbuatan, dan tidak mengatakan yang sebenarnya. Kejujuran ini merupakan salah satu diantara cara sukses mendidik anak yang diajarkan oleh K.H. Hasan Abdullah Sahal, pimpinan pondok Modern Darussalam Gontor.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep kejujuran menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal dalam buku *Kehidupan Mengajariku* dan menjelaskan kontribusi konsep nilai kejujuran terhadap pembangunan karakter jujur siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Yang mengkaji pemikiran tokoh yang dituangkan dalam karyanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dan dianalisis dengan metode analisis isi lalu diambil kesimpulan dengan cara deduktif.

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan konsep kejujuran menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal dalam buku *Kehidupan Mengajariku* sebagai berikut. Definisi jujur adalah wajib mengikuti dan memperjuangkan kebenaran, baik dalam kemauan, perkataan, dan perbuatan. Bentuk kejujuran adalah jujur dalam menyampaikan informasi, jujur dalam ujian, jujur kemauan, jujur dalam membela agama Islam, dan jujur kenyataan. Sumber kejujuran adalah hati yang bersih yang mendapat hidayah dari Allah. Hikmah kejujuran adalah mendapat tempat yang mulia yaitu di surga. Dampak tidak jujur adalah kemenangan *kebathilan* yang membawa dan menjerumuskan ke dalam kesesatan hingga mengakibatkan kerusakan yang nyata di masyarakat. Konsep nilai kejujuran tersebut memiliki kontribusi terhadap pembangunan karakter jujur siswa di sekolah. Siswa dalam menuntut ilmu harus memiliki perbuatan yang baik tidak melanggar peraturan, tuturkata yang baik, sopan, dan benar, serta memiliki kemauan yang baik. Siswa juga mampu menyampaikan informasi dengan sebenar-benarnya, mengerjakan ujian dengan mandiri tanpa mencontek, memiliki kemauan yang keras dan baik, memiliki ketaatan yang tinggi dalam mengerjakan ajaran agama Islam, dan menerima kenyataan dan keadaan dirinya dan lingkungannya apa adanya. Sikap jujur yang dilakukan siswa mencerminkan kebersihan dan tingkat ketaatannya kepada Allah. Siswa yang berperilaku jujur akan merasa tenang, tidak mudah takut, dan merasa dekat dan dilindungi Allah. Siswa yang tidak jujur dalam perkataan, ujian, dan perbuatannya akan merasa cemas dan merugikan dirinya sendiri.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

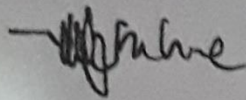
Nama : Mualifah Khoirunnisa  
NIM : 210317316  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai Kejujuran Pada Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasan Abdullah Sahal Dalam Buku "Kehidupan Mangajariku"

Telah **selesai bimbingan dan memenuhi standar kelayakan** sebagaimana mestinya dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi di Fakultas.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pembimbing

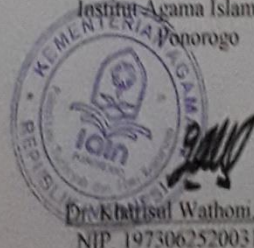
Ponorogo, 26 April 2021



Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.  
NIP. 197403062003121001

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I  
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mualifah Khoirunnisa  
NIM : 210317316  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai Kejujuran Pada Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasan Abdullah  
Sahal Dalam Buku Kehidupan Mengajariku

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 3 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 3 Mei 2021

Ponorogo, 25 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
Dr. H. Mola Munir, Lc, M.Ag  
NIP. 196307051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Mukhibat, M.Ag  
Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag  
Penguji II : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muallifah Khoirunnisa

NIM : 210317316

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

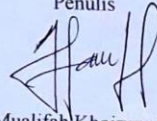
Judul Skripsi : Nilai Kejujuran Pada Pendidikan Karakter Menurut  
K.H. Hasan Abdullah Sahal Dalam Buku Kehidupan  
Mengajariku

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Mei 2021

Penulis



Muallifah Khoirunnisa

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama lengkap : MUALIFAH KHOIRUNNISA  
Tempat / Tanggal Lahir : Ponorogo , 30 November 1997  
Jenis Kelamin : ~~Laki-laki~~ / Perempuan \*)  
NIM : 210317316  
Jurusan : PAI  
Fakultas : FATIK

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data yang saya tulis pada surat pernyataan ini dan yang saya isikan di laman e-wisuda benar-benar telah sesuai dengan data Akta Kelahiran dan ijazah terakhir (MA/SMA/SMK/Paket C) serta setuju digunakan sebagai acuan penulisan ijazah S1/S2 oleh pihak IAIN Ponorogo.

Apabila dikemudian hari terdapat kesalahan dari data tersebut, saya siap bertanggungjawab sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ponorogo , 28 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,

  
MUALIFAH KHOIRUNNISA

Keterangan:

\*) : Coret yang tidak perlu.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Abstrak .....	i
Lembar Persetujuan Pembimbing .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Lembar Persetujuan Publikasi.....	iv
Pernyataan Keaslian Tulisa .....	v
Daftar Isi .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	8
F. Metode Penelitian .....	10
1. Pendekatan Penelitian .....	10
2. Data dan Sumber Data .....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Teknik Analisis Data.....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Konsep Pendidikan Islam.....	18
B. Konsep Pendidikan Karakter.....	20
1. Pengertian Karakter.....	20
2. Pengertian Pendidikan Karakter.....	22
3. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	24
4. Proses Belajar Mengajar Dan Metode Pendidikan Karakter.....	26
5. Sumber Nilai Pendidikan Karakter .....	28
C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	30
D. Nilai Pendidikan Karakter Kejujuran.....	36

1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter Kejujuran.....	36
2. Ciri-Ciri Nilai Pendidikan Karakter Jujur .....	39
3. Tingkat Kejujuran .....	41
4. Bentuk Kejujuran .....	43
5. Upaya Membentuk Karakter Jujur.....	45
<b>BAB III POTRET BUKU KEHIDUPAN MENGAJARIKU</b>	
A. Biografi Tokoh.....	47
1. Riwayat Hidup .....	47
2. Latar Belakang Keluarga .....	48
3. Latar Belakang Pendidikan .....	50
4. Pengalaman Memimpin .....	50
5. Karya.....	52
B. Buku Kehidupan Mengajariku.....	54
1. Sejarah Penulisan Buku .....	54
2. Sistematika Buku .....	55
3. Gambaran Isi Buku .....	58
<b>BAB IV KEJUJURAN MENURUT K.H. HASAN ABDULLAH SAHAL DALAM BUKU KEHIDUPAN MENGAJARIKU</b>	
A. Konsep Kejujuran Menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal Dalam Buku Kehidupan Mengajariku.....	63
B. Kontribusi Konsep Nilai Kejujuran Menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal Dalam Buku Kehidupan Mengajariku Terhadap Pembangunan Karakter Jujur Siswa di Sekolah.....	84
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran.....	89



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah ciri khas dari manusia yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter terbentuk dari internalisasi nilai-nilai yang masuk ke dalam diri dan diwujudkan dalam bentuk perilaku, sikap, tindakan dan juga cara pandang. Karakter seseorang bisa didapat melalui proses pendidikan, interaksi dengan lingkungan, kepercayaan agama, kebudayaan, adat istiadat juga hukum yang berlaku. Karakter seseorang menjadi semakin berkembang dengan baik jika diberikan penguatan yang tepat melalui pendidikan.<sup>1</sup> Lembaga pendidikan baik formal, non formal dan informal mulai memasukkan pendidikan karakter sebagai salah satu muatan dalam kurikulum yang dilaksanakannya. Kurikulum pendidikan karakter yang ada di berbagai lembaga pendidikan tersebut bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang benar tentang kehidupan kepada siswa.<sup>2</sup>

Sistem pendidikan Indonesia menetapkan 18 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangan kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter No.1 2015, 91.

<sup>2</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 95.

membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>3</sup> Yang ke 18 nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Perkembangan jaman dan teknologi sedikit banyak mempercepat perubahan karakter seseorang, baik ke arah yang lebih baik atau sebaliknya. Salah satu karakter yang kini mulai terabaikan adalah karakter jujur. Jujur merupakan salah satu karakter yang diajarkan dalam agama Islam, yang dalam bahasa Arab jujur berasal dari kata asli *shadaqa* atau benar. Kata tersebut tertulis dalam al-Qur'an dalam 50 bentuk kata.<sup>4</sup> Karakter jujur menjadi salah satu karakter yang penting saat banyak ketidakjujuran yang terjadi di lingkungan kita. Khususnya yang sering dilakukan oleh anak-anak hingga remaja tingkat sekolah. Diantaranya seperti mengerjakan ujian dibantu orang lain, tidak mengakui perbuatan yang dilakukan, dan tidak mengatakan yang sebenarnya bila ada tugas.

Keterbatasan kegiatan pembelajaran daring saat ini memunculkan masalah baru yang penting dalam pendidikan yaitu masalah kejujuran. Dilakukannya pembelajaran daring dari rumah membuat para siswa leluasa dalam melakukan ketidakjujuran seperti mengerjakan ujian dibantu orang lain, tidak mengakui perbuatan, dan tidak mengatakan yang sebenarnya. Seperti yang terjadi di Pesantren Darul Taqwa Putri yang melaksanakan pembelajaran daring dan didapati beberapa siswa

---

<sup>3</sup> Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta : Deepublish, 2020), 10-11.

<sup>4</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jamu al-Mufahras li alfadzi Qur'anil Karim* (Kairo: Darul Hadist, 2007), 497.

mengerjakan tugas ujian dengan dibantu saudara atau walinya. Menurut salah satu guru Pesantren Darut Taqwa, hal seperti itu lumrah terjadi meskipun sudah diwanti-wanti untuk mengerjakan tugasnya dengan mandiri. Karena keterbatasan sekolah dan jujur itu kaitannya dengan hati maka sulit untuk dideteksi.<sup>5</sup>

Kasus lain terjadi di MI Muhammadiyah Dolopo saat dilaksanakan ulangan harian melalui google form. Terdapat satu siswa kelas VI yang mengerjakan soal ulangan dengan melihat jawaban yang benar sebelum mengerjakan soal ujian. Nama siswa yang melakukan sudah diketahui guru dari alamat email yang masuk. Namun saat dilakukan evaluasi kelas tidak ada siswa yang mengaku melakukan hal tersebut.<sup>6</sup> Sedangkan dari MBS Muhammadiyah Jetis sering terjadi saat guru menanyakan tugas siswa menjawab tidak ada tugas. Padahal minggu lalu guru memberikan tugas.<sup>7</sup>

Kejujuran ini merupakan salah satu diantara cara sukses mendidik anak yang diajarkan oleh K. H. Hasan Abdullah Sahal, pimpinan pondok Modern Darussalam Gontor, Pesantren Putri Al-Mawaddah dan Ma'had litahfidzil Qur'an al-Muqoddasah. Kiai yang akrab di sapa Kiai Hasan tersebut banyak mengajarkan kejujuran pada tiap nasehat, ceramah, tulisan-tulisannya dan juga perilaku kesehariannya. K.H. Hasan Abdullah Sahal juga aktif dalam berceramah, baik secara online maupun offline.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Usth. Binti Isnaini pada 6 Maret 2021.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Usth. Junaida Eka pada 5 Maret 2021.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bu Galuh pada 5 Februari 2021.

Selain dikenal sebagai salah satu pemimpin Pondok Modern Darussalam Gontor. Nama K. H. Hasan Abdullah Sahal semakin banyak dikenal masyarakat ketika dakwah yang disampaikannya dinilai provokatif oleh salah satu loyalis Joko Widodo.<sup>8</sup> Dakwah yang digugat tersebut berkaitan dengan kejujuran dalam membela Islam. Keberanian K.H. Hasan dalam mengungkapkan suatu hal perlu diacungi jempol. Selain berani mengungkap sesuatu secara apa adanya di depan umum, K.H. Hasan Abdullah Sahal dikenal dengan bahasanya yang lugas dan tegas hingga mampu membuat orang terpengaruh. Hingga Kiai Hasan mendapat julukan sebagai Kiai yang kharismatik. Bagi Pondok Modern Gontor dan Indonesia K.H. Hasan adalah salah satu Kiai yang berpengaruh besar. Hingga setiap ucapan, perbuatan, dan kegiatan yang dilakukannya disorot oleh masyarakat. Dibandingkan dengan almarhum dua pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor yang lain yaitu K.H. Imam Zarkasyi dan K.H. Syamsul Hadi Abdan, K.H. Hasan lah yang saat itu paling aktif melakukan dakwah secara online dengan mengaktifkan berbagai akun sosial media. Bagi beliau melindungi masyarakat dari kerusakan adalah tugas mulia dari Allah yang wajib dilakukan. Salah satu karya tulis beliau yang memuat nilai pendidikan karakter kejujuran adalah buku Kehidupan Mengajariku.

Buku Kehidupan Mengajariku adalah buku yang paling banyak dibaca oleh masyarakat dibandingkan dengan buku karya K.H. Hasan yang lainnya. Hal tersebut terbukti dari pemaparan salah satu petugas

---

<sup>8</sup> <https://www.kabarmakkah.com/2017/06/pimpinan-pesantren-gontor-dipolisikan.html> diakses pada 20 Februari 2021.

Darussalam Press yang menyatakan bahwa buku karya K.H. Hasan yang lain sudah tidak terbit.<sup>9</sup> Sedangkan buku *Kehidupan Mengajariku* tetap laris di pasaran. Bahkan beberapa kutipan yang ada dalam buku oleh sebagian pembaca diunggah di media sosial dan dibagikan kepada yang lain. Buku ini menjadi berbeda dan unik dibandingkan buku K.H. Hasan yang lain karena mengusung konsep yang berbeda. Buku ini hadir dengan konsep *quotes* yang saat itu digemari masyarakat. Semakin banyak orang yang *memposting* kutipan dari buku tersebut menjadikan buku tersebut semakin menarik untuk diteliti. Selain itu buku *Kehidupan Mengajariku* memberikan konsep kejujuran yang lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Berbeda dengan buku lain yang membahas kejujuran hanya sebatas teori, tidak menuliskan contoh yang saat ini berkembang di masyarakat.

Buku berisi kumpulan ide dan kutipan inspiratif tersebut banyak mengajarkan kita bagaimana bersikap jujur, menyatakan yang baik itu baik dan buruk itu buruk bukan malah menukarnya. Tulisan yang singkat dan bahasa tegas khas K.H. Hasan dalam buku tersebut banyak menekankan konsep kejujuran yang lebih luas dan mendalam. Dalam buku tersebut banyak dituliskan bahwa jujur adalah berani menyatakan sesuatu secara apa adanya sekalipun hal yang kurang baik, dan menekankan bahwa setiap niat yang diwujudkan dengan perilaku yang jujur haruslah niat yang baik. Atau jujur dalam niat yang diwujudkan dengan perilaku yang juga baik.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ustd. Fikri La Tansa Book Store pada 16 Februari 2021.

Maka buku tersebut menambah penjelasan konsep kejujuran yang saat ini diketahui. Dengan begitu diharapkan konsep kejujuran yang terkandung dalam buku tersebut dapat mengatasi masalah kejujuran seperti mencontek, tidak menyatakan kebenaran dan takut bila harus jujur. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui konsep kejujuran menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal yang terkandung dalam Kehidupan Mengajariku. Dengan judul penelitian **“Nilai Kejujuran Pada Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal Dalam Buku Kehidupan Mengajariku”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep kejujuran menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal dalam buku Kehidupan Mengajariku?
2. Bagaimana kontribusi konsep nilai kejujuran menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal dalam buku Kehidupan Mengajariku terhadap pembangunan karakter jujur siswa di sekolah?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Menjelaskan konsep kejujuran menurut K.H Hasan Abdullah Sahal dalam buku Kehidupan Mengajariku.

2. Menjelaskan kontribusi konsep nilai kejujuran menurut K.H Hasan Abdullah Sahal dalam buku *Kehidupan Mengajariku* terhadap pembangunan karakter jujur siswa di sekolah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, baik dari kalangan akademis maupun umum. Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran atau keilmuan pendidikan, terutama pendidikan karakter. Juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk menyelesaikan masalah pendidikan karakter di sekolah.

- b. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berpikir dan memperluas pengetahuan serta pengalaman praktis selama proses penelitian.

- c. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan bahan acuan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter.

## E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi pijakan untuk memperkuat betapa pentingnya penelitian ini dilakukan. Beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut, ialah:

1. Skripsi oleh Siti Nur Khomsah mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Yang berjudul "*Pendidikan Karakter Kejujuran Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka)*". Permasalahan yang diteliti diantaranya konsep pendidikan karakter kejujuran yang terkandung dalam tafsir al-Azhar karya Hamka dan relevansi konsep pendidikan karakter kejujuran Hamka terhadap Pendidikan Islam. Penelitian tersebut merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif analisis. Dengan pendekatan psikologi pendidikan dan sumber data berasal dari karya-karya tokoh yang bersangkutan didukung dengan pendapat ahli. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa karakter kejujuran yang terkandung adalah benar perkataan, benar pergaulan, benar kemauan, benar janji, dan benar kenyataan. Penanaman nilai kejujuran tersebut dilakukan dengan proses moral knowing, moral feeling, dan moral action. Yang konsep tersebut masih relevan untuk diterapkan. Sehingga skripsi yang telah dilakukan tersebut dan skripsi yang akan ditulis sama-sama membahas tentang nilai karakter jujur. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi tersebut membahas konsep



dan relevansi, dan skripsi yang dilakukan membahas tentang kajian epistemologi.

2. Skripsi oleh Maya Muslika Handayani mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018 dengan judul *Analisis Isi Pesan Dakwah KH Hasan Abdullah Sahal Dalam Akun Youtube Gontor TV Pada Tahun 2017*. Penelitian tersebut membahas masalah isi pesan dakwah yang terkandung dalam video dakwah K.H. Hasan Abdullah Sahal di channel youtube Gontor tv. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitian secara kuantitatif tersebut didapatkan hasil bahwa pesan dakwah KH Hasan Abdullah Sahal mengandung 3 kategori pesan, yaitu aqidah 28,95%, akhlaq 49,34% dan syariah 21,71%. Dengan begitu persentase terbanyak adalah pesan akhlaq. Yang menjadi persamaan antara penelitian tersebut dan penelitian yang akan saya lakukan adalah tokoh yang sama dan metode analisis isi yang digunakan. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan yang dilakukan adalah kuantitatif dan datanya bersumber dari video youtube sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data buku.
3. Skripsi oleh Abdul Malik mahasiswa jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018 dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Melalui Mata Pelajaran*

*Sosiologi Kelas X di MAN Bangil Pasuruan.* Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran sosiologi, metode, dan hasil implementasi nilai kejujuran melalui pembelajaran sosiologi kelas X di MAN Bangil Pasuruan. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan datanya observasi, wawancara, serta dokumentasi dan dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Dan didapatkan hasil bahwa guru menggunakan makalah dalam menerapkan jujur pada siswa, guru juga menggunakan 3 metode dalam pembelajarannya, yaitu ceramah, demonstrasi, dan tugas. Hasilnya adalah siswa dapat menerima dan mempraktekkan karakter jujur sesuai dengan ajaran guru. Dari penelitian tersebut didapatkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu meneliti masalah kejujuran, dan diteliti dengan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi yang telah ditulis tersebut membahas tentang hasil pembelajaran karakter jujur, dan yang akan dilakukan adalah mengetahui konsep kejujuran.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya bersifat deskriptif dan menekankan pada analisis ilmiah secara induktif. Dengan menggabungkan berbagai fenomena yang diamati.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 81.

Penelitian kualitatif biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner dengan pengumpulan data, analisis, lalu diinterpretasikan.<sup>11</sup> Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena akan mengkaji permasalahan sosial di masyarakat yaitu kejujuran. Juga membutuhkan pemahaman mendalam mengenai pemikiran K.H. Hasan Abdullah Sahal mengenai konsep nilai pendidikan karakter kejujuran. Penelitian ini dianalisis dengan cara induktif yaitu membangun sebuah konsep yang didapat dari berbagai masalah.<sup>12</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau yang biasa disebut dengan *library research* dan perpustakaan sebagai latar penelitiannya. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan buku sebagai sumber data penelitian.<sup>13</sup> Maka penelitian kepustakaan yang dilakukan ini bersifat pengembangan teori yang telah ada yang dihubungkan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat.<sup>14</sup> Maka penelitian kepustakaan yang dilakukan ini bersifat pengembangan teori yang ada agar menambah penjelasan konsep kejujuran yang saat ini diketahui.

---

<sup>11</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi : CV Jejak, 2018), 9.

<sup>12</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6.

<sup>13</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1.

<sup>14</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Edisi Revisi* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 25.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yaitu kajian pemikiran tokoh. Yaitu mengkaji pemikiran tokoh yang dituangkan dalam karyanya. Sehingga telaah pemikiran tokoh akan membahas tentang pandangan tokoh terhadap suatu hal dan kaitannya dengan suatu keadaan yang dihubungkan dengan konsep yang telah ada.<sup>15</sup> Penelitian yang dilakukan ini adalah telaah pemikiran tokoh, yaitu K.H. Hasan Abdullah Sahal yang pemikirannya ditungkan dalam buku *Kehidupan Mengajariku*.

## 2. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian adalah berbagai dokumen yang menjadi sumber data yang akan dianalisis. Data tersebut dapat bersifat primer, dan sekunder. Maka sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### a. Data Primer

Sumber data primer adalah buku yang menjadi kajian utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan 32 kutipan yang bersumber dari buku *Kehidupan Mengajariku* (300 ide & kutipan inspiratif) K.H. Hasan Abdullah Sahal. 32 kutipan yang menjadi sumber data primer berkaitan dengan nilai kejujuran.

---

<sup>15</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 39.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang berfungsi sebagai penjelas data primer. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian skripsi ini adalah:

- 1) Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta : Deepublish, 2020)
- 2) Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018)
- 3) Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- 4) Elisanti Tintin Rostini, *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X*, pusat Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: 2009)
- 5) Dewi Virani, *Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*, Jurnal No.4 Vol.1 2016
- 6) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: 2008)
- 7) Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- 8) Siti Irene Astuti, *Peran Sekolah Dalam Pendidikan Karakter dengan Pengembangan Model Pembelajaran Holistik dan Kontekstual* (Penelitian Hibah UNY: 2011)

- 9) Imam Abdul Mukmin Sa'adaddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosdakarya, 2006)
- 10) Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- 11) Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 1996)

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Yaitu data bersumber dari buku, jurnal, majalah, dokumen, video yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder.<sup>16</sup>

Untuk melakukan penelitian pemikiran tokoh pengumpulan datanya dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap studi terfokus.<sup>17</sup>

- a. Tahap orientasi adalah tahap peneliti mengumpulkan data secara umum tentang sang tokoh, karyanya, dan pemikirannya. Maka dalam penelitian ini tahap orientasi dilakukan dengan mencari data umum K.H. Hasan Abdullah Sahal seperti riwayat hidup, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, pengalaman

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

<sup>17</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 33.

memimpin, karyanya dan pemikirannya tentang pendidikan Islam, pesantren, dan nilai akhlak. Yang hasilnya dipaparkan pada bab III.

- b. Tahap eksplorasi yaitu tahap peneliti melakukan pengumpulan data yang terarah sesuai dengan fokus penelitian. Maka dalam penelitian ini tahap eksplorasi yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan kutipan dalam buku *Kehidupan Mengajariku* karya K.H. Hasan Abdullah Sahal yang berkaitan dengan nilai kejujuran.
- c. Tahap studi terfokus yaitu tahap peneliti menentukan fokus yang akan dikaji dari pemikiran tokoh. Maka dalam penelitian ini tahap studi terfokus yang dilakukan adalah menentukan fokus penelitian yaitu definisi kejujuran, bentuk kejujuran, sumber kejujuran, hikmah kejujuran, dan dampak tidak jujur menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal yang ada dalam buku *Kehidupan Mengajariku*.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini akan digunakan metode analisis data, yaitu; metode Metode Analisis Isi. Dilakukan dengan menganalisis isi buku untuk mendapat suatu kesimpulan.<sup>18</sup> Dalam analisis isi akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan.<sup>19</sup>

Maka yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memilih data yang relevan dengan topik pembahasan, yaitu kejujuran. Lalu data dibandingkan dengan teori yang berasal dari sumber lain yang

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1997), 85.

<sup>19</sup> Sabarguna, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2005), 7.

menjelaskan tentang kejujuran. Selanjutnya data digabungkan dengan data lainnya hingga diperoleh suatu teori baru. Lalu dari teori baru tersebut dipilah untuk diambil satu teori yang paling relevan dengan tema pembahasan.

Dan untuk mengambil kesimpulan dari buku tersebut menggunakan metode induktif. Yaitu dari kaidah dan peristiwa umum untuk menentukan konsep baru yang bersifat khusus. Atau penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan umum, atau penemuan khusus dari umum.<sup>20</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab 1 adalah pendahuluan yang berisi gambaran keseluruhan dari penelitian. Yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam latar belakang masalah dituliskan kegelisahan penulis yang menyebabkan hal tersebut harus diteliti. Sedangkan rumusan masalah berisikan masalah yang akan diteliti. Tujuan masalah adalah harapan dari hasil penelitian. Manfaat penelitian adalah harapan untuk memanfaatkan hasil penelitian. Disertai dengan telaah hasil penelitian dahulu yang berfungsi sebagai kaca perbandingan. Juga metode yang akan digunakan untuk penelitian dan gambaran isi seluruh tulisan akan dimuat dalam sistematika pembahasan.

---

<sup>20</sup> Noeng Munhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), 191.



Bab II adalah kajian teori yang berisikan teori-teori yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian. Yang terdiri dari: konsep pendidikan Islam, konsep pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, nilai pendidikan karakter kejujura beserta pengertian, ciri-ciri, tingkat, bentuk dan upaya menanamkan nilai kejujuran.

Bab III adalah potret buku Kehidupan Mengajariku. Meliputi biografi, riwayat hidup, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, pengalaman memimpin dan sejarah penulisan buku, sistematika buku, serta gambaran isi buku Kehidupan Mengajariku.

Bab IV adalah analisis sekaligus jawaban dari rumusan masalah, yaitu konsep kejujuran menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal dalam buku Kehidupan Mengajariku dan kontribusi konsep nilai kejujuran menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal dalam buku Kehidupan Mengajariku terhadap karakter jujur siswa di sekolah.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan yang diambil dari hasil analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah agar lebih memudahkan pembaca dan saran yang berguna untuk langkah kedepannya.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapatkan awalan pen-, akhiran -an yang berarti membina, melatih, mengajar dan mendidik.<sup>21</sup> Pendidikan adalah sebuah usaha pembentukan kepribadian manusia yang sesuai dengan nilai budaya masyarakat.<sup>22</sup> Dalam proses pendidikan berfungsi sebagai pelatih, pengembang, pemberi atau pewaris. Juga ada bahan yang dilatihkan, dikembangkan, diberikan dan diwariskan, yakni pengetahuan, ketrampilan, berpikir, karakter yang berupa bahan ajar, murid yang menerima latihan, pengembangan, pemberian dan pewarisan pengetahuan, ketrampilan, pikiran dan karakter.<sup>23</sup>

Dalam pendidikan Islam sering dijumpai istilah *tarbiyah*. *Ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhloh*, *irsyad*, dan *tadris*. Yang secara garis besar seluruhnya memiliki makna yang sama, yaitu sebuah proses, kandungan, dan juga penerima yang dibarengi dengan keunikan sendiri yang membedakannya. Kandungan yang diberikan dalam pendidikan berisi ilmu yang diyakini kebenarannya sesuai dengan konsep yang ada dalam al-Qur'an.<sup>24</sup>

Makna pendidikan yang sesungguhnya adalah pembinaan akhlak manusia untuk membangun kebudayaan yang lebih baik dan

---

<sup>21</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 53.

<sup>22</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 1.

<sup>23</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu*, 9.

<sup>24</sup> M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 22.

meningkatkan kesejahteraan hidup. Maka dalam Islam pendidikan diartikan sebagai pengajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>25</sup> Yang memuat komponen tujuan pendidikan, materi pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pendidikan, media pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Secara umum tujuan pendidikan adalah perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik kearah yang lebih baik. Dalam Islam tujuan pendidikan Islam adalah bertakwa kepada Allah, beriman dan berilmu, serta berakhlak mulia. Sedangkan dalam pendidikan nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Berbudi pekerti luhur
3. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan
4. Sehat jasmani dan rohani
5. Kepribadian yang mantap dan mandiri
6. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa<sup>26</sup>

Dalam pendidikan, seorang pendidik diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mampu menjalankan tugas kemanusiaan.<sup>27</sup> Maka pendidik tidak hanya guru di sekolah, tetapi orang tua dan juga masyarakat sekitar. Tidak jauh berbeda dengan pendidik, peserta didik adalah seluruh manusia yang berusaha mengembangkan potensi dirinya baik melalui pendidikan jalur

---

<sup>25</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 54-56.

<sup>26</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu*, 11.

<sup>27</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2016), 68.

formal, non formal maupun informal dan terjadi sampai mati.<sup>28</sup> Baik pendidik dan peserta didik memiliki keunikan masing-masing. Peserta didik dengan karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya. Dan pendidik yang harus memiliki 4 kompetensi guru.

Materi pendidikan sangat luas cakupannya, salah satu yang utama dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Yang diajarkan dengan berbagai metode, diantaranya keteladanan, pembiasaan, tanya jawab, perumpamaan, ceramah, latihan dan lain-lain. Kesuksesan pendidikan membutuhkan kerja sama antara 3 lingkungan pendidikan, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses mengembangkan potensi diri melalui sistem pendidikan yang terdiri dari materi pendidikan, media pendidikan, metode pendidikan, lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu perubahan dan perkembangan potensi diri ke arah lebih baik sesuai ajaran al-Qur'an dan Hadist.

## **B. Konsep Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Karakter adalah gambaran jiwa yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Maka karakter seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia bersikap, bertindak, dan berperilaku.<sup>29</sup> Karakter merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, personalitas, sifat, tabiat,

---

<sup>28</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, 94.

<sup>29</sup> Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, Jurnal Ta'dib Vol. 9 No. 1 (2016), 122.

tempramen, watak. Sedangkan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.<sup>30</sup>

Keberadaan karakter yang melekat pada diri seseorang ini menjadikan seorang individu berbeda dengan orang lain.<sup>31</sup> Keberadaan karakter dalam individu sangat berkaitan dengan kualitas dan fungsi dirinya sebagai seorang individu, baik di tengah masyarakat, lingkungan beragama dan di manapun berada.<sup>32</sup>

Karakter tidak hanya menjadi bahasan di dunia pendidikan, tetapi dalam psikologi karakter disebutkan sebagai kepribadian yang dapat dipelajari. Sikap-sikap tersebut akan melekat dan menetap pada diri seseorang. Sehingga seseorang dikatakan berkarakter ketika orang tersebut telah mampu menyerap nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikan dalam tindakannya.<sup>33</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

---

<sup>30</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 30.

<sup>31</sup> Mia Zakaria dan Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), 1.

<sup>32</sup> Eka, Revisiting Character Education From Islamic Perspective: A Quest For Character-Based Education In Indonesia, *Ulumuna: Journal of Islamic Studied Published by State Islamic University Mataram*, 1 (2017), 5.

<sup>33</sup> Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga* (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Salatiga, 2020), 28.

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>34</sup>

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah gambaran diri seseorang yang nampak dari sikap dan perilaku sehari-harinya. Yang dapat dirubah, dibentuk dan diperbaiki melalui proses pendidikan yang dilakukan terus-menerus sedari dini hingga dewasa.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>35</sup> Nilai pendidikan karakter berkaitan dengan sikap baik terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan. Dalam Islam dan beberapa tokoh Islam seperti al-Ghazali yang menganggap bahwa pendidikan karakter sama dengan akhlak. Yaitu sikap atau perbuatan yang menyatu dalam diri seseorang sehingga dapat muncul secara spontan. Akhlak juga berarti karakter yang mulia sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw.<sup>36</sup> Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Rasulullah adalah contoh karakter yang baik. Hal tersebut terdapat dalam al-Qur'an surat al-Qolam ayat 3.

<sup>34</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 5-6.

<sup>35</sup> Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9 No. 3 (2015), 465.

<sup>36</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 44.

Pendidikan karakter adalah pendidikan dinamis dan juga menyeluruh dengan menggabungkan berbagai dimensi dalam diri dengan tujuan agar seseorang memiliki tanggung jawab atas diri sendiri dan juga orang lain yang ada dalam hidupnya.<sup>37</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki dua arti, secara luas dan secara sempit. Secara luas pendidikan karakter adalah segala bentuk hubungan antar individu yang mengandung pendidikan karakter yang terjadi secara alami dan tanpa sengaja. Sedangkan pendidikan karakter dalam arti sempit adalah pendidikan karakter yang memang telah diupayakan, diprogramkan dan memiliki target.<sup>38</sup>

Karakter sering dikatakan sama dengan moral, meskipun pada dasarnya keduanya berbeda. Begitu pula pendidikan karakter dan pendidikan moral merupakan dua hal yang berbeda. Pendidikan karakter lebih tinggi dari pada pendidikan moral. Karena pada pendidikan karakter tidak hanya memberi pengetahuan tentang baik dan buruk benar dan salah tetapi juga menanamkan dan membiasakan perilaku-prilaku baik pada diri individu.<sup>39</sup> Jelas hal tersebut berbeda dengan pendidikan moral yang cenderung hanya memberikan pengetahuan tentang perilaku baik dan buruk dan sebagainya.

---

<sup>37</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT Grasido, 2007), 279.

<sup>38</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 7.

<sup>39</sup> Yuliharti, Pembentukan Karakter Islami dalam Hadist dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal, *Jurnal POTENSIA* No.2 (2018), 220.

Sehingga bila diambil kesimpulan pendidikan karakter adalah seperangkat komponen sebagai upaya untuk mendidik, mengajarkan, membiasakan nilai-nilai karakter yang baik kedalam diri peserta didik.

### 3. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Karakter

Selain sebagai hal yang membedakan antara satu individu dengan individu lain, karakter juga berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu agar menjadi manusia seutuhnya yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya, juga menjadi identitas dari suatu bangsa, dan meningkatkan potensi individu agar menjadi orang yang bermartabat.<sup>40</sup>

Pendidikan karakter bertujuan: 1. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab; 2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji; 3. Membina kepekaan sosial anak didik; 4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan; 5. Membentuk kecerdasan emosional; 6. Membentuk watak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.<sup>41</sup>

Tujuan pendidikan karakter bangsa diataranya sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

<sup>40</sup> Siti Ermawati, *Islamic Education System and Character Education At Integral Elementary School of Luqman Hakim Bojonegoro*, JPE Jurnal Pendidikan Edutama No.2 (2018), 12.

<sup>41</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif*, 39.



- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik dalam yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>42</sup>

Secara keseluruhan tujuan pendidikan karakter sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, yaitu mendapat pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan dan pembentukan sikap.<sup>43</sup> Yang nantinya pendidikan karakter ini akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu:

- a. Meumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa;
- b. Menjaga keutuhan NKRI;
- c. Membentuk manusia dan masyarakat yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.<sup>44</sup>

Maka bila disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya. Yang sesuai dengan agama, bangsa dan masyarakatnya.

---

<sup>42</sup> Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter*, 476.

<sup>43</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 61.

<sup>44</sup> Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 5.

#### 4. Proses Belajar Mengajar dan Model Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter juga memerlukan media yang bagus agar pendidikan karakter dapat dikatakan sukses. Salah satunya adalah dengan memberikan buku bacaan dengan sastra indah yang didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.<sup>45</sup> Untuk pendidikan karakter memerlukan pendekatan, diantaranya tipe kepribadian, tipe kematangan beragama dan tipe orang beriman.<sup>46</sup> Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter, yaitu pendekatan keteladanan, pendekatan pembelajaran dalam lembaga formal, non formal, kegiatan belajar mengajar di kelas, ekstrakurikuler dll, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan dan penilaian.

Sebagaimana pendidikan dan pembelajaran pada umumnya. Pendidikan karakter sebaiknya diberikan sejak dini, agar ketika anak sudah tumbuh besar mereka telah memiliki fondasi karakter yang melekat pada dirinya.<sup>47</sup> Namun pendidikan karakter tidak bisa berhenti sampai di situ. Sebagaimana proses pendidikan dan belajar yang dilakukan seumur hidup, nampaknya pendidikan karakter juga perlu diberikan seumur hidup mengingat perubahan jaman yang terus berubah menuntut individu menyesuaikan perubahan tersebut. Semua

---

<sup>45</sup> Arni Gemilang Harsanti, *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra* (SEMINAR Nasional: PS PBSI FKIP Universitas Jember), 623.

<sup>46</sup> Musrifah, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasia Islamika Vol. 1 No. 1 (2016), 132.

<sup>47</sup> Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2014), 7.

pihak memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan karakter, karena pendidikan karakter bukan hanya kaum pelajar, dan mahasiswa, tetapi juga masyarakat umum. Harapannya dengan pendidikan karakter yang diberikan kepada masyarakat umum dapat menjadikan masyarakat menunjukkan karakter yang unggul dan berkarakter pemimpin.<sup>48</sup> Sehingga penanaman pendidikan karakter perlu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan juga tindakan yang ada pada diri individu. Komponen perasaan adalah rasa sadar dan kemauan dalam diri untuk melakukan hal-hal nilai dalam pendidikan karakter serta bertindak sebagai wujud implementasi dari nilai pendidikan karakter yang tidak bertentangan dengan ajaran agama dan nilai budaya bangsa.<sup>49</sup>

Adapun asas-asas mengajar dalam pendidikan karakter adalah motivasi, aktivitas, minat dan perhatian, keperagaan, individu, pengulangan, keteladanan, dan pembiasaan.<sup>50</sup>

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru dan warga sekolah, tetapi untuk hasil yang maksimal perlu kerjasama antara keluarga sekolah dan masyarakat untuk membentuk karakter. Sedangkan untuk penanaman karakter dilakukan dengan memberikan

---

<sup>48</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis*, 31.

<sup>49</sup> Amini, Syamsuyurnita dan Hasnidar, *The Development Of Character Education Model Trough An Intregrated Curriculum At Elementary Education Level In Medal City*, IJLRES International Journal on Language, Research and Education Studies No.2 (2017), 302.

<sup>50</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan*, 65.

motivasi, pembiasaan kegiatan positif dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>51</sup>

## 5. Sumber Nilai Pendidikan Karakter

Karakter yang terdapat pada individu merupakan keterpaduan anatara empat bagian, yaitu hati, pikiran, olahraga, olah rasa dan olah karsa. Olah hati berkaitan dengan perasaan seseorang, sikap dan keyakinannya dalam beragama. Olah pikir berkaitan dengan proses berpikir seseorang dalam mencari informasi atau pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif. Sedangkan olahraga adalah proses persepsi, kesiapan, meniru, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru. Dan olah rasa dan olah karsa berkaitan dengan kemauan seseorang, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam sikap peduli, citra, dan penciptaan hal baru.<sup>52</sup>

Beberapa bentuk karakter dan sumbernya; Karakter yang bersumber dari hati antara lain: sikap iman dan taqwa, rasa syukur, jujur dapat dipercaya, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, memiliki rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Sedangkan karakter yang bersumber dari pikiran adalah kecerdasan, pemikiran kritis, kreatif, inovatif, analitis, rasa ingin tahu, penasaran, produktif, berorientasi pada IPTEK dan

<sup>51</sup> Haryanto dan Akhirin, *Building Students' Character Through Integrated Teaching Learning Activities at Madrassa*, Proceedings of International Conference No. B-58, 2018, 523.

<sup>52</sup> Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 10.

reflektif. Karakter yang bersumber dari olah raga adalah sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet dan gigih. Dan terakhir karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain adalah kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, mendunia, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga dengan bangsa, dinamis, pekerja keras dan beretos kerja tinggi.<sup>53</sup>

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan karakter dapat bersumber dari dalam dan luar diri individu. Dari dalam misalnya dari pengalaman dan ilmu pengetahuan, dari dalam hati seperti perasaan dan hidayah, dan juga karakter bawaan. Sedangkan dari luar diri individu adalah lingkungan, norma masyarakat, aturan negara dan lain sebagainya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa karakter ini biasanya bersumber dari nilai-nilai sosial, agama, masyarakat, negara yang berkembang di suatu wilayah. Yang dari agamanya muncul karakter jujur, iman, dan takwa. Dari sosialnya muncul karakter suka menolong, simpati dan empati. Dari sumber negaranya muncul karakter cinta tanah air, cinta damai dan berkarakter Pancasila.

---

<sup>53</sup> Rosidatu, *Model Implementasi Pendidikan*, 10-11.

### C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Secara garis besar nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter<sup>54</sup> adalah:

#### 1) Agama

Agama merupakan bagian dari bangsa Indonesia, karena seluruh rakyat Indonesia harus menganut sebuah agama. Dan dari agama tersebut seseorang mendapat ajaran keagamaan, prinsip keagamaan, nilai keagamaan dan sebagainya yang nantinya menjadi sumber dari nilai pendidikan karakter.

#### 2) Pancasila

Bagi bangsa Indonesia Pancasila merupakan sumber segala prinsip dan juga landasan akan segala sesua. Termasuk juga nilai pendidikan karakter yang tidak boleh terlepas dari prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila.

#### 3) Budaya

Budaya yang ada dalam masyarakat menjadi sumber nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Karena dalam budaya terdapat konsep, arti dan maksud akan sesuatu yang berkembang di masyarakat.

#### 4) Tujuan pendidikan nasional

Dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU memuat berbagai macam nilai kemanusiaan yang diharapkan dimiliki oleh seluruh warga Indonesia.

<sup>54</sup> Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era*, 6.

Dari empat garis besar nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijabarkan menjadi 18 nilai pendidikan karakter yang harus diberikan kepada siswa. 18 nilai pendidikan karakter tersebut ialah:

- 1) Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur. Menjadi orang dapat dipercaya dalam setiap tutur kata, perbuatan dan juga pekerjaan. Jujur adalah induk dari semua sifat baik. Jujur disebut juga dengan benar, yaitu memberikan sesuatu yang benar dan sesuai kenyataan.<sup>55</sup>
- 3) Toleransi. Tindakan yang menghargai segala perbedaan. Kata toleransi berasal dari Bahasa Latin, “*tolerare*” yang artinya sabar terhadap sesuatu. Jadi diartikan bahwa toleransi adalah perilaku mengikuti aturan, dengan menghargai, menghormati perbedaan perilaku yang ada di orang lain.<sup>56</sup>
- 4) Disiplin. Tertib dan patuh pada peraturan yang ada. Disiplin juga diartikan sebagai bentuk kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena adanya dorongan dalam dirinya sendiri. Dan bukan merupakan paksaan dari orang lain.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> A. Tabrani Rusydan, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), 25.

<sup>56</sup> Abu Bakar, *Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama*, Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama, Vol.7 No.2 2015,123.

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 114.

- 5) Kerja keras. Usaha maksimal dalam menjalankan tugas. Kerja keras juga diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh individu dalam memecahkan masalah, mengerjakan tugas, dan mencapai suatu tujuan dalam hidupnya.<sup>58</sup>
- 6) Kreatif. Pikiran dan perbuatan yang menghasilkan sesuatu yang baru. Kreatif atau kreativitas yaitu kemampuan membayangkan, menciptakan, membangun ide-ide baru, menerima perubahan dan pembaharuan, fleksibilitas dalam pandangan dan sedikit demi sedikit mengalami perubahan ke arah lebih baik dalam hidup.<sup>59</sup>
- 7) Mandiri. Tidak bergantung pada orang lain. Mandiri atau kemandirian dalam bahasa Inggris disebut dengan *self reliance* adalah kemampuan seseorang untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah dengan dirinya sendiri. Tanpa butuh banyak petunjuk detail dari orang lain. Seseorang dikatakan mandiri jika mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan bersandar sepenuhnya pada diri sendiri.<sup>60</sup>
- 8) Demokrasi. Pikiran, sikap, dan tindakan yang menganggap persamaan antara hak dan kewajiban. Demokrasi adalah suatu konsep yang mengandung banyak makna, diantaranya adalah

---

<sup>58</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media, 2014)

<sup>59</sup> Asep Saepul Hamdani, *Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Soal Terbuka (Open Ended Problem)*, Didaktis Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Vol. 7 No. 3, 2007, 2.

<sup>60</sup> Parker D. K., *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005), 226.



metode politik, diartikan juga kebebasan terhadap masyarakat, sehingga tidak ada penindasan antara pihak lemah dan pihak kuat.<sup>61</sup>

- 9) Rasa ingin tahu. Perasaan ingin mengetahui berbagai hal secara mendalam dan luas. Rasa ingin tahu atau juga bisa dikatakan dengan rasa penasaran ini adalah sikap yang selalu berupaya untuk mengetahui secara dalam dan luas dari apa yang dilihat, dipelajari dan juga didengar.<sup>62</sup>
- 10) Semangat kebangsaan. Menganggap penting bangsa dan negaranya diatas kepentingan pribadi. Semangat kebangsaan harus diiringi dengan rasa kebangsaan. Rasa kebangsaan adalah rasa cinta dan rasa kepemilikan akan tanah air Indonesia, lagu kebangsaan, bendera, lambang, dan semua kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia.<sup>63</sup>
- 11) Cinta tanah air. Rasa memiliki dan cinta terhadap tanah kelahirannya. Cinta Tanah Air adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, yang dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa. Perilaku sikap cinta tanah air berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar bagi kemajuan bangsa dan Negara, mencintai lingkungan hidup, melaksanakan hidup bersih dan sehat, mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme

---

<sup>61</sup> Heru Nugroho, *Demokrasi Dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia*, Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 1 No. 1, 2012, 2.

<sup>62</sup> Alviani Saridevita, *Mengidentifikasi Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pelajaran IPS*, Nusantara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 2020, 76.

<sup>63</sup> Beniati Lestyarini, *Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa*, Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 2 No. 3 2012, 342.

kedaerahan. Sikap cinta tanah air tiap individu dapat tercermin melalui perilaku kehidupannya sehari-hari. Cinta tanah air sama halnya cinta dengan lingkungan dimana kita tinggal. Meyakini bahwa Pancasila sebagai dasar Negara dan mengimplementasikannya dalam keseharian.<sup>64</sup>

- 12) Menghargai prestasi. Mendorong dirinya menjadi pribadi yang bermanfaat. Menghargai prestasi adalah perilaku dalam diri yang mendorong dirinya agar dapat bermanfaat untuk orang lain, mengakui keberhasilan orang lain, dan menghargai prestasi orang lain.<sup>65</sup>
- 13) Bersahabat/Komunikatif. Mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain. Sikap komunikatif berhubungan dengan orang lain yang di dalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama. Dalam pembelajaran di sekolah, sikap komunikatif ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berdiskusi kelompok yang menuntut siswa harus mampu berkomunikasi yang baik dengan siswa lainnya sehingga dalam diskusi tersebut akan tercipta suasana yang aktif.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Nur Tri Atika, *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air*, Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 24 No. 1, 2019, 108.

<sup>65</sup> Siti Nurjannah, *Penanaman Karakter Kerja Keras Dan Menghargai prestasi Pada Siswa*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017, 314.

<sup>66</sup> Ni Wyn. Nik Lisa, dkk., *Hubungan Antara Sikap Komunikatif Sebagai Bagian Dari Pengembangan Karakter Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan IPS Siswa*, Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 23 No. 2, 2018, 159.

- 14) Cinta damai. Menghindari segala bentuk pertengkaran dan menjaga kedamaian antar sesama. Cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang dapat menyebabkan orang lain merasa senang, aman, dan tenang atas kehadiran dirinya.<sup>67</sup>
- 15) Gemar membaca. Menjadikan kegiatan membaca sebagai kegiatan kapanpun dan dimanapun yang dilakukan. Gemar membaca adalah mengulang kegiatan membaca dan menjadi kebiasaan. Berulang kali dilakukan, banyaknya jumlah buku yang dibaca, dan lama waktu membaca menjadi ciri sikap gemar membaca.<sup>68</sup>
- 16) Peduli lingkungan. Menjaga lingkungan dan melestarikannya. Peduli lingkungan diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam. Dengan mengupayakan untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi. Juga mengelola lingkungan agar dapat dimanfaatkan seterusnya.<sup>69</sup>
- 17) Peduli sosial. Mau mengulurkan tangan untuk memberi bantuan dan pertolongan untuk orang yang membutuhkan. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain. Dan gemar melakukan interaksi sosial dengan siapapun.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 39.

<sup>68</sup> Aniq Zuhri, *Menumbuhkan Perilaku Gemar Membaca Siswa SMA DI Sekolah Melalui Program Free Voluntary Reading (FVR)*, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-palim92e6826a942full.pdf>, 6.

<sup>69</sup> Dwi Purwanti, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya*, *Jurnal Riset Pedagogik*, Vol. 1 No. 2, 2017, 16.

<sup>70</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012), 66.

- 18) Tanggung jawab. Melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh kesadaran dan siap menanggung segala resikonya.<sup>71</sup> Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai sikap tulus menjalankan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>72</sup>

#### D. Nilai Pendidikan Karakter Kejujuran

##### 1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter Kejujuran

Kejujuran berasal dari kata “jujur”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jujur berarti tidak bohong, tidak curang/khianat, sedangkan kejujuran bermakna sifat atau keadaan jujur, ketulusan dan kelurusan hati.<sup>73</sup> Ada ungkapan lain yang sepadan dengan kata kejujuran yakni kebenaran, integritas, kelurusan (hati), kepolosan, keterbukaan, keterusterangan, ketulusan, kredibilitas, moral, validitas.<sup>74</sup>

Jujur dalam bahasa Inggris dipahami dengan kata *honestly*. Kata *honest* berasal dari bahasa Latin *Honestus (Honorable)* atau *Honos (honour)* yang artinya kehormatan, kemurnian, reputasi.<sup>75</sup> Sedangkan jujur dalam bahasa Arab berasal dari kata *shadaqa, yashduqu, shidiq/shidqan* yang berarti benar. Ada dua kata yang sering dikaitkan

<sup>71</sup> Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta : Deepublish, 2020), 10-11.

<sup>72</sup> Gunawan, *Pendidikan Krakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012), 63.

<sup>73</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. 3, 479.

<sup>74</sup> Tesaurus Alfabetis, *Bahasa Indonesia* (Bandung: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional & Mizan, 2009), 261.

<sup>75</sup> John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), 300.

dengan kata *shidiq* yaitu *al-Shādiq* dan *al-Shiddiq*. *AlShādiq* artinya orang yang jujur, orang kepercayaan atau teman dekat, sedangkan *al-Shiddiq* berarti orang yang benar-benar jujur, juga berarti orang yang selalu percaya. Lawan kata *al-Shādiq* adalah *al-Kāzib* artinya dusta, yaitu mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan.<sup>76</sup>

Jujur dalam bahasa Arab adalah *as-sidqu*. Jadi jujur adalah sebuah kebenaran, baik perkataan maupun perbuatan.<sup>77</sup> *Shaddaqahu* artinya; menerima ucapannya.<sup>78</sup> Maka jujur diartikan sebagai kemampuan dalam menyampaikan, menyatakan, mengakui, dapat dipercaya dan bertindak secara hormat.<sup>79</sup> Lawan dari jujur adalah bohong. Jujur menyatakan segala sesuatu apa adanya, sedangkan bohong atau dusta menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya.<sup>80</sup> Sikap jujur dipengaruhi oleh akal, agama dan muru'ah tersebut dapat diartikan sebagai mengungkapkan, mengkomunikasikan, menginfokan, mengakui, dan melakukan sesuatu yang benar sesuai kenyataan.

Sesungguhnya hakikat dari jujur adalah:<sup>81</sup>

- a) Kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya
- b) Jujur adalah ketika melakukan sesuatu sesuai dengan yang dipikirkan

<sup>76</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krpyak), Cet. 8, 1172-1173.

<sup>77</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 213.

<sup>78</sup> Shafwat 'Abdul Fattah Mahmud, *Jujur Menuju Yang Benar* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), 6.

<sup>79</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: prenada Media Group, 2011), 19.

<sup>80</sup> Hafid Hasan Mas'udi, *Taisirul kholaq*, (Surabaya: Almiftah, 2009), 23.

<sup>81</sup> Mahmud Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 65-66.

- c) Jujur adalah saat menyatakan yang sebenarnya sekalipun orang tidak setuju
- d) Dengan kejujuran hidup jadi bahagia dan membahagiakan orang di sekitar kita.

Jujur termasuk dalam golongan akhlak yang terpuji atau biasa disebut dengan akhlak mahmudah. Jujur berkaitan erat dengan benar, maka sebuah kejujuran adalah suatu kebenaran. Jujur dan benar memiliki arti yang sama, yaitu kesesuaian dengan kenyataan. Baik itu ucapan, perbuatan, dan lain-lain.<sup>82</sup> Kejujuran juga menentukan kualitas seseorang. Dimana manusia dapat mengkomunikasikan dirinya dengan benar apa adanya tanpa dibuat-buat.

Jujur adalah salah satu karakter atau akhlak yang penting untuk ditanamkan dalam diri. Karena dengan kejujuran akan terwujud kehidupan masyarakat yang saling percaya, makmur dan harmonis. Dan kerusakan serta perpecahan banyak bermunculan diakibatkan kurangnya kejujuran. Jujur juga merupakan nilai fundamental yang diakui oleh semua orang. Hal tersebut karena bagi sebagian besar orang jujur adalah tolak ukur kebaikan seseorang.<sup>83</sup> Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh James Mc Kouzes dan Barry Z. Postner tahun 1993 dan 1997 didapatkan hasil bahwa penentu utama kesuksesan dan kemajuan negara adalah sikap jujur.<sup>84</sup>

<sup>82</sup> Humaidi Tatapangsara, *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), 149.

<sup>83</sup> Siti Irene Astuti, *Peran Sekolah Dalam Pendidikan Karakter dengan Pengembangan Model Pembelajaran Holistik dan Kontekstual* (Penelitian Hibah UNY: 2011), 12.

<sup>84</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Malang: Ar-Ruz Media, 2012), 132

Nilai karakter jujur adalah salah satu nilai karakter yang tetap berlaku sepanjang zaman. Meskipun dalam praktiknya, bentuk nilai kejujuran dapat berubah-ubah. Misalnya adalah “Pendidikan Anti Korupsi” atau “Kantin Kejujuran”. Yang intinya adalah nilai karakter jujur.<sup>85</sup>

Jujur adalah salah satu akhlak atau karakter yang bersumber dari ajaran agama. Jujur termasuk akhlak mahmudah yang berarti benar yang lawannya adalah bohong atau dusta. Jujur sangat erat kaitannya dengan kebenaran. Jujur adalah menyatakan sesuatu yang benar, melakukan sesuatu dengan sebenar-benarnya, tidak mengelabui orang lain, menepati janji dan apa adanya.

## 2. Ciri-Ciri Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Orang yang memiliki karakter jujur memiliki ciri-ciri:<sup>86</sup>

- a. Memiliki tekad yang benar serta sungguh-sungguh dan untuk kebaikan.
- b. Setiap ucapannya dapat dibuktinya kesesuaiannya dengan kenyataan.
- c. Antara hati dan yang dilakukan selaras atau sama.

Sedangkan seseorang dikatakan jujur jika memenuhi beberapa indikator berikut:

- a. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan sebenarnya
- b. Tidak berbohong
- c. Tidak memanipulasi informasi

<sup>85</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan*, 7.

<sup>86</sup> Kesuma Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 17.

- d. Berani mengakui kesalahan.<sup>87</sup>

Adapun indikator pencapaian pembelajaran sikap jujur adalah:

- a. Tidak bohong dan tidak mencontek
- b. Tidak menjiplak tugas dari teman
- c. Mengerjakan soal tanpa contekan
- d. Menyatakan pengalam dengan sebenar-benarnya
- e. Mengakui kesalahan
- f. Mengembalikan barang pinjaman dan yang ditemukan
- g. Mengemukakan pendapat sesuai keyakinan
- h. Mengemukakan ketidak nyamanan dalam belajar
- i. Membuat laporan kegiatan kelas secara terbuka<sup>88</sup>

Dalam tasawuf jujur dimaknai dengan:

- a. Kesesuaian antara yang nampak dan tidak nampak
- b. Pernyataan yang benar dalam situasi yang bahaya sekalipun
- c. Loyalitas kepada Allah melalui amal
- d. Tidak adanya kotoran dalam rohani
- e. Tidak adanya keraguan dalam keyakinan dan tidak adanya cacat dalam amalan.<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2011),19.

<sup>88</sup> Dewi Virani, *Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*, Jurnal No.4 Vol.1 2016, 4.

<sup>89</sup> Almunadi, *Shidiq Dalam Pandangan Quraish Shihab*, ISSN: 2443-0919 JIA No.1, 131.



### 3. Tingkat Kejujuran

#### a. Jujur Tingkat Pertama

Jujur tingkat pertama adalah kejujuran lisan. Yang biasanya terjadi pada kabar berita yang berkaitan dengan kenyataan yang terjadi dan tidak terjadi. diantaranya juga janji yang berhubungan dengan kejujuran lisan. Maka kejujuran lisan ini menjadi tingkat pertama yang paling mudah diketahui oleh semua orang. Dengan begitu dikatakan bahwa orang jujur adalah orang yang menjaga lisannya dari segala sesuatu yang beda dengan kenyataannya.<sup>90</sup>

#### b. Jujur Tingkat Kedua

Jujur tingkat kedua adalah kejujuran pada niat dan kehendak. Pada tingkat ini kejujuran erat kaitannya dengan keikhlasan, yakni segala sesuatu diniatkan karena Allah ta'ala dan tidak bercampur dengan yang lain selain Allah. Jika niat tersebut bercampur dengan selain Allah maka terjadi ketidak jujuran pada niat dan kehendak.<sup>91</sup>

Niat atau kehendak ini berkaitan dengan kondisi jiwa seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa mental dan mosi jiwa seseorang itu selalu jujur. Karena tidak mungkin seseorang membohongi dirinya sendiri.<sup>92</sup>

#### c. Jujur Tingkat Ketiga

Jujur tingkat tiga adalah kejujuran dalam 'azam. 'azam adalah niat yang kuat. Niat kuat untuk beramal baik. Misalnya keinginan

<sup>90</sup> Amru Khalid, *Berakhlaq Seindah Rasulullah* (Semarang:Pustaka Nuun, 2007), 132.

<sup>91</sup> Amru Khalid, *Berakhlaq Seindah Rasulullah*, 133.

<sup>92</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 194.

untuk bersedekah yang diucapkan dengan niat kuat sepenuh hati.<sup>93</sup>

Niat sebaiknya dilandasi pengharapan kepada Allah , karena dalam hadist rasulullah saw. disebutkan bahwa segala sesuatu bergantung pada niat, dan orang akan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diniatkan.<sup>94</sup>

#### d. Jujur Tingkat Keempat

Jujur tingkat empat merupakan lanjutan dari jujur tingkat ketiga, yaitu jujur dalam menunaikan ‘azam atau niat yang kuat. Saat mengucapkan niat tersebut orang bisa saja sangat mampu untuk melakukan sepenuh hati. Dan menjadi berat saat melaksanakan ‘azam tersebut. Maka jujur dalam melaksanakan ‘azam menjadi tingkatan yang lebih tinggi dari ada jujur tingkat ketiga saat melafalkan azam. Karena orang bisa saja tidak melaksanakan ‘azamnya dan menjadi tidak jujur.<sup>95</sup>

#### e. Jujur Tingkat Kelima

Jujur tingkat kelima adalah jujur dalam berbuat atau amal. Jujur dalam perbuatan nampak dari kesungguhan seseorang saat melakukan sesuatu. Kesungguhan dalam melakukan sesuatu tersebut adalah cerminan dari keadaan hatinya. Sehingga hati

<sup>93</sup> Amru Khalid, *Berakhlaq Seindah Rasulullah*, 11.

<sup>94</sup> Imam Abdul Mukmin Sa’adaddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 189.

<sup>95</sup> Amru Khalid, *Berakhlaq Seindah Rasulullah*, 13

orang tersebut selalu mendorong raganya untuk berbuat dengan penuh kesungguhan.<sup>96</sup>

f. Jujur Tingkat Keenam

Jujur tingkat paling tinggi adalah kejujuran yang berkaitan dengan menegakkan agama Islam. seperti rasa takut bila berbuat dosa, bersungguh-sungguh dalam ketaqwaan, teguh dalam ketaatan dan lain sebagainya. Ini menjadi tingkatan jujur paling tinggi karena perkaranya tidak mudah. Bila seseorang dapat selalu menjaga agamanya tanpa tergoda maka ia termasuk golongan orang yang memiliki kejujuran paling tinggi.<sup>97</sup> Tingkat kejujuran paling tinggi ini harus diiringi dengan komitmen yang tinggi terhadap agama Islam, iman yang kuat, juga tidak ragu untuk jihad dengan harta dan ngawanya.<sup>98</sup>

#### 4. Bentuk Kejujuran

Wujud atau bentuk kejujuran ada 5, yaitu:<sup>99</sup>

a. Benar Perkataan

Benar perkataan berkaitan dengan benar atau tidaknya ucapan seseorang, baik berupa informasi, jawaban, perintah atau larangan yang keluar dari lisannya. Jujur dalam perkataan adalah kesesuaian antara kata dan perbuatan atau sesuai antara teori dan praktik.<sup>100</sup>

<sup>96</sup> Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah*, 17.

<sup>97</sup> Elisanti Tintin Rostini, *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X*, pusat Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: 2009), 9.

<sup>98</sup> Almunadi, *Shidiq Dalam Pandangan*, 132.

<sup>99</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 82-85.

<sup>100</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan*, 152.

b. Benar Pergaulan

Benar pergaulan berarti benar atau jujur dalam bemuamalah dengan orang lain. Seperti tidak menipu, tidak memalsukan, dan tidak berkhianat. Benar pergaulan juga berarti bersikap baik pada siapa saja tanpa melihat ras, suku, agama, status sosial ekonomi dan lain-lain. Dalam kegiatan ekonomi bisnis kejujuran diperlukan dalam pemenuhan syarat perjanjian kontrak, dalam penawaran barang atau jasa, harga, dan jujur dalam hubungan kerja.<sup>101</sup>

c. Benar Kemauan

Kemauan dan keinginan untuk melakukan sesuatu haruslah didasarkan pada sebuah pertimbangan. Mempertimbangkan baik dan buruk dari suatu kemauan. Apakah perbuatan tersebut baik, benar dan manfaat untuk dilakukan.

d. Benar Janji

Muslim berkewajiban menepati janjinya, baik pada dirinya sendiri, saudaranya, bahkan musuh atau anak kecil. Benar janji adalah menepati janjinya dengan sungguh-sungguh. Menepati janji termasuk dalam wujud ketetapan hati. Jujur dalam janji ini dijelaskan dalam QS. al-Ahzab ayat 23 yang berisi bahwa orang

---

<sup>101</sup> Raihanah, *Konsep Kejujuran Dalam al-Qur'an (Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin)*, Al-Iqtishadiyah Jurna konomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah Vol. 4 No. 2 2018, 161.

yang jujur berasal dari jiwanya yang juga jujur, dan akan mendapat pahala dari Allah.<sup>102</sup>

e. Benar Kenyataan

Benar kenyataan berarti menunjukkan sesuatu apa adanya tanpa dibuat-buat. Tidak membuat kebohongan demi mendapat nama baik, pengakuan dari orang lain dan sebagainya. Merupakan ciri orang muslim untuk menunjukkan dirinya apa adanya tanpa tipu daya.

*Shidq* atau jujur juga disebutkan ada 3 macam. Yaitu:

- a. *Shidq* dalam perkataan, artinya menegakkan lisan di atas perkataan seperti tegaknya bulir pada tangkainya.
- b. *Shidq* dalam perbuatan, artinya menegakkan amal pada perintah dan mengikuti sunnah, seperti tegaknya kepala di atas jasad.
- c. *Shidq* dalam keadaan, artinya menegakkan amal hati dan anggota tubuh pada keikhlasan.<sup>103</sup>

## 5. Upaya Membentuk Karakter Jujur

Karakter jujur dapat diimplementasikan sebagaimana nilai karakter yang lainnya. Yaitu melalui berbagai metode, strategi dan pendekatan. Diantaranya adalah:<sup>104</sup>

- a. Mengintegrasikan nilai kejujuran pada setiap mata pelajaran

<sup>102</sup> Ahmad Khalil Jumu'ah, *Jujur Mata Uang Dunia dan Akhirat* (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), 31.

<sup>103</sup> M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawwuf Imam al-Ghazali* (Jakarta: Mizan, 2009), 416.

<sup>104</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis*, 45.

- b. Internalisasi nilai kejujuran oleh seluruh warga sekolah
- c. Pembiasaan dan latihan
- d. Contoh atau teladan
- e. Menciptakan suasana berkarakter di lingkungan sekolah
- f. Dan membudayakan nilai jujur

Beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menanamkan nilai karakter kejujuran adalah sebagai berikut: adanya upaya memahami nilai kejujuran tersebut ada siswa, menyediakan sarana untuk tumbuhnya nilai kejujuran, wujud yang dijadikan keteladanan, keterbukaan antara guru dan murid, dan tidak menunjukkan reaksi berlebih terhadap sesuatu.<sup>105</sup>

Berikut beberapa upaya yang dilakukan dalam membangun karakter siswa, diantaranya:

- a. Proses pemahaman terhadap kejujuran
- b. Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya karakter jujur
- c. Keteladanan dari guru yang menunjukkan sikap jujur
- d. Terbuka terhadap kesalahan yang dilakukan siswa
- e. Tidak bereaksi berlebih saat siswa berbohong.<sup>106</sup>

<sup>105</sup> Isna Nurla dan Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 49.

<sup>106</sup> Isna Nurla Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan*, 49.

## BAB III

### POTRET BUKU KEHIDUPAN MENGAJARIKU KARYA

#### K.H. HASAN ABDULLAH SAHAL

##### A. Biografi Tokoh

##### 1. Riwayat Hidup

K.H. Hasan Abdullah Sahal lahir di Ponorogo 24 Mei 1947. Merupakan putra keenam dari salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor atau yang biasa disebut dengan Trimurti, yaitu K.H. Ahmad Sahal. Besar dan hidup di lingkungan pesantren sedari kecil, membuat K.H. Hasan Abdullah Sahal beserta kedua saudaranya yang lain memperjuangkan Pondok Modern Darussalam Gontor.

Selanjutnya K.H. Hasan Abdullah Sahal mempersunting Hj. Siti Abidah Mufaricahah pada 11 November 1977.<sup>107</sup> Dan dari pernikahannya tersebut dikaruniai 7 putra dan putri. Yaitu alm. Heikal Yanuarshah, Roghiebah Jadwa, Dhoriefah Niswah El-Fida, Jihaad El-Banna Q, Alfi Radhia Lilla, Naahilah Hunafaa Al-Qudsy dan Arfedin Hamas K.<sup>108</sup> Sebagian besar putera puteri beliau menempuh pendidikan tinggi di luar negeri. Tidak hanya putra putrinya yang melanglang buana ke luar negeri, K.H. Hasan Abdullah Sahal sendiri kerap melakukan kunjungan ke luar negeri diantaranya Seminar Bahasa Arab

---

<sup>107</sup> <https://www.gontor.ac.id/berita/kado-indah-70-tahun-usia-kh-hasan-abdullah-sahal-dan-40-tahun-usia-pernikahannya> diakses pada 13 April 2021

<sup>108</sup> Sosial Media FB Alfi Radhia yang diupload tanggal 23 Februari 2021.

di Brunei Darussalam, Dakwah di Malaysia, Hongkong, Korea Selatan dan Jepang, kunjungan luar negeri lain ke Singapura, Jordan, Syiria, Israel, Turki, Jerman, Prancis, Belgia, Australia, Saudi Arabia, Thailand, India dan Pakistan.<sup>109</sup>

## 2. Latar Belakang Keluarga

Gontor adalah sebuah desa kecil di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Terletak kurang lebih 11 kilometer dari arah selatan kota Ponorogo. Nama Gontor merupakan singkatan *gon kotor*. Sebab sebelum didirikan pesantren di atasnya, desa tersebut adalah tempat perjudian, minum-minuman keras dan perbuatan buruk lainnya. Ini pula yang melatar belakangi didirikannya Pondok Psantren di sana. Harapannya dapat menjadikan desa Gontor lebih baik. Maka pada abad XIX nama desa Gontor mulai terkenal karena keberadaan pondok.<sup>110</sup>

Sebelum berdiri pondok Modern Darussalam Gontor yang saat ini dikenal, telah berdiri pondok Gontor lama. Pondok yang digagas oleh keluarga Kyai Santoso Anom Besari dan Nyai Sudarmi. Dari pernikahan tersebut lahir 7 orang putra sebagai keluarga kandung K.H. Ahmad Sahal, kakek K.H. Hasan Abdullah Sahal. Mereka ialah: R.H. Rachmat Soekarto; R. Ngt. Sumiyah Harjodipura; R. Ngt. Sukatmi Ibnu Hajar Imam Besari; R.H. Ngt. Sumilah Imam Ngulama; R.H.

<sup>109</sup> <https://www.gontor.ac.id/k-h-hasan-abdullah-sahal> , diakses pada hari Sabtu, 27 Februari 2012, pukul 21.15.

<sup>110</sup> Tim Penulis, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 2016), 3.



Ahmad Sahal; Zainuddin Fanani dan K.H. Imam Zarkasyi. Yang seluruhnya terdiri dari 4 orang laki-laki dan 3 orang perempuan.<sup>111</sup>

Ayahanda K.H. Hasan Abdullah Sahal, yaitu Ahmad Sahal merupakan anak dari Kyai Santoso Anom Besari dari Tegalsari. Kyai Santoso Anom Besari yang merupakan kakek dari K.H. Hasan Abdullah Sahal memiliki 7 anak. Diantaranya adalah Ahmad Sahal, Zainuddin Fanani dan Imam Zarkasyi yang selanjutnya melanjutkan perjuangan ayahnya Kyai Santoso Anom Besari dengan mendirikan pondok dan disebut dengan Trimurti.<sup>112</sup>

K. H. Hasan Abdullah Sahal menjadi sosok Kyai yang karismatik dan berakhlak mulia tidak lain adalah hasil dari didikan kedua orang tuanya. Kyai Santoso Anom Besari adalah sosok ayah yang memiliki akhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan tidak menunjukkan dirinya sebagai keturunan bangsawan. Justru ayah K. H. Hasan ini menjadi sosok yang disegani karena berpengaruh di masyarakat. Di samping itu, ibu K. H. Hasan Abdullah Sahal adalah sosok yang pandai, cerdas, dan juga cekatan. Keluarga K. H. Hasan Abdullah Sahal saat kecil adalah keluarga yang disegani masyarakat karena banyak membantu dan berkecimpung di masyarakat.<sup>113</sup> Tidak heran bila kini K. H. Hasan Abdullah Sahal menjadi Kyai yang berpengaruh di masyarakat.

<sup>111</sup> M. Solahudin, *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 25 Pendiri Pesantren Tua di Jawa-Madura* (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013), 233.

<sup>112</sup> Muhammad Husein Sanusi, *Trimurti* (Bantul: Etifaq Production, 2016), 5.

<sup>113</sup> Tim Penulis, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor*, 4.

### 3. Latar Belakang Pendidikan

Kiai yang hobi bermain Sepak Bola dan Musik ini menghabiskan masa kanak-kanaknya di desa Gontor. Beliau menyelesaikan pendidikan dasar di SD Gontor pada tahun 1959. Lalu melanjutkan KMI hingga tamat pada tahun 1965. Beliau melanjutkan pendidikan tinggi di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Fakultas Ushuluddin. Sekaligus merangkap sebagai guru KMI selama 2,5 tahun. Pada tahun 1967 beliau berkesempatan mengenyam pendidikan di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah. Dan tahun 1992 beliau mengambil spesialisasi Hadist di Universitas Al-Azhar Mesir.<sup>114</sup>

### 4. Pengalaman Memimpin

Pada tahun 1985 beliau mendapat amanat sebagai pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor bersama dengan K.H Abdullah Syukri Zarkasyi dan K.H. Shoiman Luqmanul Hakim lalu K.H. Imam Badri lalu K.H. Samsul Hadi Abdan menggantikan Trimurti yang telah wafat.

Pada tanggal 18 Mei 2020 berita duka mengabarkan wafatnya salah satu pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, yaitu K.H. Syamsul Hadi Abdan. Dan menyisakan K.H. Hasan Abdullah Sahal dan K.H. Syukti Zarkasyi yang kondisinya kurang sehat.<sup>115</sup> Tidak

<sup>114</sup> <https://www.gontor.ac.id/k-h-hasan-abdullah-sahal> , diakses pada hari Sabtu, 27 Februari 2012, pukul 21.15.

<sup>115</sup> <https://www.solopos.com/innalillahi-pimpinan-pondok-gontor-kh-syamsul-hadi-aban-wafat-1061736> diakses pada 21 April 2021, pukul 18.30.

berselang lama dari wafatnya K.H. Syamsul Hadi Abdan. Setelah selama kurang lebih 35 tahun K.H. Hasan Abdullah Sahal memimpin Gontor dengan K.H. Syukri Zarkasyi, tepat pada Rabu 21 Oktober 2020, K.H. Hasan Abdullah Sahal harus memimpin Pondok Modern Darussalam Gontor seorang diri. Karena K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi dikabarkan wafat setelah mengalami sakit.<sup>116</sup> Sehingga K.H. Hasan Abdullah Sahal memimpin Gontor seorang diri sampai diumumkannya pimpinan yang baru.

Pada Kamis 22 Oktober 2020 anggota badan wakaf PMDG melakukan sidang luar biasa untuk memutuskan pemimpin Gontor yang baru yang akan melanjutkan perjuangan memimpin Gontor bersama dengan K.H. Hasan Abdullah Sahal. Dan diumumkan bahwa pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor yang baru adalah K.H. Hasan Abdullah Sahal, K.H. Akrim Mariyat, Prof. K. H. Amal Fathullah Zarkasyi untuk periode 2020-2025.<sup>117</sup>

Selain aktif sebagai pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, beliau juga aktif sebagai pengasuh pondok pesantren Tahfidz Qur'an Al-Muqaddasah di Ngelumpang, Mlarak, Ponorogo. Pondok tahfidz tersebut diresmikan oleh K. H. Hasan Abdullah Sahal pada tanggal 18 Oktober 1992. Hingga saat ini pondok tahfidz tersebut terus berkembang dan memiliki banyak santri.

---

<sup>116</sup> <https://www.sahijab.com/tips/2843-3-pimpinan-baru-pesantren-gontor-setelah-kiai-syukri-zarkasyi-wafat?page=all> diakses pada 21 April 2021, pukul 19.00.

<sup>117</sup> <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5225989/ini-sosok-pimpinan-baru-pondok-pesantren-gontor> diakses pada 21 April 2021, pukul 19.00.

Selain mendirikan Pondok Tahfidz Qur'an Al-Muqaddasah pada tahun 1992, pada tahun 1989 bersama adiknya, yaitu Nyai Hj. Soetichah Sahal beliau mendirikan Pesantren Putri Al-Mawaddah yang idenya sudah digagas oleh ayah beliau, yaitu K.H Ahmad Sahal.<sup>118</sup> Pesantren putri Al-Mawaddah saat itu menjadi wadah bagi anak-anak putri yang ingin merasakan pendidikan ala Gontor sebelum berdirinya Gontor Putri. Hingga saat ini Pesantren Putri yang dipimpin oleh K. H. Hasan Abdullah Sahal tersebut terus berkembang dan banyak diminati oleh masyarakat.

## 5. Karya

K.H. Hasan Abdullah Sahal merupakan kiai yang aktif dalam berdakwah. Beliau berdakwah dengan penuh semangat dan berkharisma. Dakwahnya seringkali menggunakan bahasa yang singkat dan tegas namun syarat akan makna perjuangan. Dakwahnya dimulai dari mimbar ke mimbar hingga kini dakwah melalui media online dan cetak. Semenjak 9 tahun yang lalu video dakwah K.H. Hasan Abdullah Sahal sudah beredar di akun Youtube Gontortv, hingga saat ini video yang diupload 9 tahun lalu tersebut telah ditonton sebanyak 7,5 ribu kali.<sup>119</sup> Selain Youtube akun sosial media K.H. Hasan Abdullah Sahal yang banyak memposting dakwah tersebut telah memiliki ribuan pengikut. Seperti *Facbook* dan *Twitter* yang telah memiliki pengikut ratusan bahkan ribuan.

<sup>118</sup> Tim Penulis, WARDAH Warta Al-Mawaddah 1439-1440/2018-2019

<sup>119</sup> Youtube Gontortv , <https://youtu.be/Z22n1P7eG1w> diakses pada hari Sabtu, 27 Februari 2012, pukul 21.00.

Karya K. H. Hasan Abdullah Sahal dalam video-video yutubanya banyak mengandung muatan pesan aqidah, syariah dan juga akhlak.<sup>120</sup> Meskipun beberapa video dakwah yang diunggah melalui akun Youtube tersebut sempat mendapat respon kurang baik dari pihak yang tidak sependapat, K. H. Hasan Abdullah Sahal tetap melakukan dakwah melalui unggahan video. Kejadian yang sempat menjadi penyebab larangan memvideo dan mengunggah video ceramah K. H. Hasan Abdullah Sahal secara umum tersebut tidak membuat jumlah orang yang menikmati ceramah beliau menurun. Justru malah mengalami peningkatan. Hal tersebut terbukti dari jumlah peminat buku karya K. H. Hasan Abdullah Sahal yang terus bertambah, juga pengikut beliau di media sosial terus mengalami peningkatan jumlahnya.<sup>121</sup>

Berdakwah juga K.H. Hasan Abdullah Sahal lakukan melalui media cetak. Beliau aktif menulis buku yang berisi pendidikan dan dakwah. Hingga saat ini beliau sudah melahirkan beberapa karya yang sudah dicetak berkali-kali. Diantaranya adalah Membina Keluarga Muslim, Pegangan Para Qori', Ceramah-ceramah Kontemporer, Obsesi Hasan Abdullah Sahal dan 'Allamtanil Hayah (Kehidupan Mengajariku jilid I, II dan III).<sup>122</sup>

<sup>120</sup> Maya Muslika Handayani, *Analisis Isi Pesan Dakwah K.H. Hasan Abdullah Sahal Dalam Akun Youtube Gontor Tv*, Skripsi, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, i.

<sup>121</sup> Maya Muslika Handayani, *Analisis Isi Pesan*, 2.

<sup>122</sup> <https://www.gontor.ac.id/k-h-hasan-abdullah-sahal> diakses pada 10 Maret 2021

## B. Buku Kehidupan Mengajariku

### 1. Sejarah Penulisan Buku

Buku Kehidupan Mengajariku adalah buku yang ditulis oleh sekretaris pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor. Buku tersebut ditulis berdasarkan keinginan K.H. Hasan Abdullah Sahal untuk mempertahankan nilai-nilai pendidikannya selama masa hidupnya, khususnya ketika menjadi pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor. Bagi K.H. Hasan buku tersebut adalah amanah estafet perjuangan dari pendahulunya.<sup>123</sup>

Buku tersebut ditulis untuk menyamakan persepsi, pemahaman, dan keterbukaan antar sesama. Khususnya bagi seluruh umat Islam, agar bersama-sama memperjuangkan Islam. Awalnya K.H. Abdullah Sahal menyampaikan nilai-nilai perjuangan itu melalui ceramah dan nasehat beliau saja. Namun ternyata melalui ceramah dan nasehat saja tidak cukup. Perlu adanya bentuk fisik yang dapat dikenang dan menjangkau lebih banyak pembaca. Dengan begitu dikumpulkanlah kutipan-kutipan inspiratif tersebut lalu dibukukan. Dan berhasil diterbitkan pertama kali pada tahun 2016.<sup>124</sup>

Buku tersebut juga upaya K.H. Hasan Abdullah Sahal merespon kondisi masyarakat yang saat itu mulai rusak dan kehilangan arah. Maka buku itu diterbitkan dan diperjual belikan secara luas sebagai upaya K.H. Hasan menjaga masyarakat dari kerusakan. Menurut K.H.

---

<sup>123</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid I* (Gontor: Darussalam Press, 2016), iii.

<sup>124</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid I*, iii.

Hasan barang siapa berjuang dan memperjuangkan masyarakat, in sya Allah ia akan mendapat indahny kebersamaan di negeri keikhlasan.<sup>125</sup>

Buku Kehidupan Mengajariku jilid I yang terbit pertama kali pada 20 Sya'ban 1437 bertepatan dengan 27 Mei 2016 tersebut ternyata banyak diminati masyarakat. Namun sayangnya semenjak buku tersebut terbit belum ada cetakan kedua dan seterusnya dari buku Kehidupan Mengajariku jilid I. Menurut keterangan pihak La Tansa Bookstore file buku tersebut sudah hilang, sehingga tidak dapat melakukan cetakan ulang.<sup>126</sup>

Oleh sebab itu pihak La Tansa Bookstore meminta kepada sekretaris pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor untuk kembali mengumpulkan kutipan-kutipan dari pidato, ceramah dan nasehat K. H. Hasan Abdullah Sahal untuk dibukukan kembali dalam buku jilid II dan III. Hingga akhirnya buku Kehidupan Mengajariku jilid II terbit pertama pada 10 Ramadhan 1438 bertepatan dengan 5 Juni 2017 dan mendapat respon positif dari masyarakat. Dan kini sudah mengalami 3 kali cetakan. Dan diikuti oleh kehadiran buku Kehidupan Mengajariku jilid III berhasil terbit pertama pada 10 Jumadal Ula 1440 bertepatan dengan 16 Januari 2019.

## 2. Sistematika Buku

Buku Kehidupan Mengajariku merupakan buku terbaru K.H. Hasan Abdullah Sahal yang dalam penulisan dan penyusunannya

<sup>125</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid I*, iv.

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ustd. Fikri La Tansa Book Store pada 16 Februari 2021

dibantu oleh sekretaris pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor. Buku yang telah mengalami 3 kali cetakan ini diterbitkan oleh Darussalam Press yang terbit pertama tahun 2019. Buku 3 jilid tersebut merupakan buku antologi yang berisi kumpulan ide dan kutipan inspiratif K.H. Hasan Abdullah Sahal. Yang pada tiap jilidnya berisi 300 kutipan dan ide inspiratif. Kutipan dan ide tersebut dikutip dari ceramah, nasehat dan hasil pemikiran K.H. Hasan Abdullah Sahal lainnya dalam berbagai waktu.<sup>127</sup>

Kalimat yang singkat dan kata-kata lugas dalam buku tersebut menjadi daya tarik tersendiri untuk dibaca. Gaya bahasanya mencerminkan sosok K.H. Hasan yang berkharisma dan tegas. Beberapa kutipan berupa anjuran, perintah, ajakan dan juga peringatan. Bagi para pembaca kutipan sering dijadikan kata-kata motivasi untuk membangkitkan diri. Buku tersebut dapat dibaca oleh seluruh kalangan masyarakat tanpa terkecuali. Dilengkapi dengan beberapa gambar potret kehidupan K.H. Hasan beserta keluarga atau potret kehidupan santri Gontor menjadikan pembaca merasa lebih dekat dengan Kiai Hasan.<sup>128</sup>

Pada jilid I dan II buku *Kehidupan Mengajariku* banyak memuat kutipan tentang sistem pondok pesantren, konsep pendidikan pesantren, konsep barokatologi pesantren, kegiatan pesantren, konsep belajar, tipologi Kyai, dinamika pondok pesantren dan lain

---

<sup>127</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid I*, iv.

<sup>128</sup> Wawancara dengan Nida Aqilla, Mahasiswi UNIDA Gontor pada 8 Maret 2021



sebagainya.<sup>129</sup> Di jilid II banyak dimuat kutipan tentang ketakwaan kepada Allah, konsep pemimpin dan kepemimpinan, keunikan pesantren, tentang jihad membela Islam, anti penjajah, politik, cinta damai dan lain sebagainya.<sup>130</sup> Dan jilid III banyak memuat tentang kebenaran, kejujuran, nasehat untuk menjauhi sifat sombong, kedzaliman, dan lainnya.<sup>131</sup>

Pada dasarnya tidak ada pengelompokan tema dari tiap jilid buku. Namun dari hasil pengamatan tiap jilid buku memuat kutipan yang sesuai dengan kondisi diterbitkannya saat itu. Misalnya pada jilid I banyak memuat tentang konsep pendidikan pesantren yang saat itu pendidikan pesantren sedang mengalami perkembangan pesat di Indonesia. Pada jilid II banyak dituliskan kutipan tentang politik dan cinta damai yang saat itu Indonesia sedang dalam kondisi mudah dipecah belah akibat perbedaan ras, suku, bangsa dan juga politik. Dan jilid III banyak memuat kutipan tentang kejujuran dan kebenaran yang saat itu sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia yang ketika itu marak berita palsu atau *hoax*.

### 3. Gambaran Isi Buku

Buku kehidupan mengajarku mengajak pembaca mengambil pelajaran dari kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu buku tersebut banyak memuat nilai-nilai pendidikan. Seperti pendidikan agama,

<sup>129</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajarku Jilid I*, 27.

<sup>130</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajarku Jilid II*, Cet. Ke-2 (Gontor: Darussalam Press, 2017), 30.

<sup>131</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajarku Jilid III*, Cet. Ke-2 (Gontor: Darussalam Press, 2019), 47.

pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sosial dan juga pendidikan karakter. Dalam beberapa kutipan beliau menyerukan menjaga perdamaian.<sup>132</sup> Dalam kutipan lain beliau menggambarkan karakter seorang pelajar yang tekun dan patuh pada guru. Kutipan lain mengingatkan kita untuk selalu mengingat Allah Sang Pemberi kehidupan, tentang kepemimpinan dan lain sebagainya.<sup>133</sup> Dalam kutipan lainnya disebutkan:

“Penyakit nafsu berbicara, enggan mendengarkan; nafsu mengajar, enggan diajar; nafsu memimpin enggan dipimpin, ini termasuk KEADAAN DARURAT, tapi banyak yang kurang/tidak sadar padahal banyak sekali yang terkena”.<sup>134</sup>

Kutipan tersebut secara tidak langsung menjelaskan sifat sombong yang kadang terjadi di sekitar kita tanpa disadari. Hanya ingin berbicara dan tidak mendengarkan orang lain berbicara. Mau mengajar tapi karena merasa pintar tidak mau diajari. Maunya hanya memimpin dan menolak bila dipimpin. Jelas ini sifat-sifat kurang baik yang harus dihindari. Jika dibiarkan terus menerus bisa merusak bangsa. Tentang kepemimpinan juga dimuat sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Seharusnya pemimpin itu mau dan mampu menyelesaikan masalah, bukan hanya pintar mengajar dan mengoreksi seperti pengajar di sekolah.”<sup>135</sup>

<sup>132</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid II*, 318.

<sup>133</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 226.

<sup>134</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 20.

<sup>135</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid I*, 51.

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa pemimpin yang baik bukanlah pemimpin yang hanya mampu memberi perintah dan mengkritik. Tapi juga harus mampu untuk memberi arahan dan solusi terhadap masalah organisasi yang dipimpinnya.

Dalam buku tersebut banyak memuat tentang pendidikan Islam pesantren yang didalamnya ada yang bernama barokatologi yang tidak didapatkan kecuali di pesantren. Beberapa tulisan menggambarkan kehidupan pesantren yang sakral dan penuh warna. Mulai dari kedisiplinan, tanggung jawab, kedamaian, sikap *qana'ah*, kemandirian, keikhlasan dan lain sebagainya. Digambarkan juga bagaimana seharusnya lembaga pendidikan itu berdiri, yaitu dengan tidak fanatik pada suatu golongan, berdiri sendiri atas dasar *lillahi ta'ala*, anti penjajah, juga sistemnya yang tidak dapat diganggu gugat.<sup>136</sup> Dalam kutipan lainnya dituliskan bahwa:

“Di atas PMDG hanya Allah di bawah PMDG hanya tanah. Jasad melekat di bumi, tetapi jiwa berhubungan langsung dengan yang dilangit, di ‘Arsy, dengan segala resikinya”.<sup>137</sup>

Dari beberapa kutipan di atas memiliki makna yang sama. Yaitu alangkah baiknya lembaga pendidikan itu berdiri dan berjalan tanpa ada pengaruh ras, suku, golongan, maupun budaya. Tidak takut dan goyah akan ancaman dari suatu pihak. Dan semua karena Allah swt. dalam buku dimuat kutipan tentang pendidikan pesantren sebagaimana kutipan berikut:

<sup>136</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 269.

<sup>137</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid II*, 2.

“Adalah pesantren, salah satu lembaga pendidikan yang selalu menegakkan kewibawaan sakralnya ilmu, akhlaq, proses pendidikan dan pengajaran (pembelajaran), guru/pengajar dan pengabdian sebagai amanat ibadah dengan mewajibkan dan mengikrarkan hidup matinya *lillahi rabbil ‘alamin*.”<sup>138</sup>

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana pendidikan pendidikan yang setiap prosesnya adalah untuk Allah ta’ala. Mengajarkan dan diajar karena Allah. Bukan karena sebab yang lain. Melainkan ketulusan hati membagi ilmu atau menuntut ilmu karena Allah.

Selain menggambarkan tentang dunia pendidikan, buku tersebut juga memuat nasehat dari K.H. Hasan Abdullah Sahal. Dari beberapa tulisan nasehat tersebut adalah anjuran untuk selalu mengamalkan ilmu, bersikap jujur, bijaksana, tidak sombong, tidak mengejar dunia, dan selalu melandasi segala perbuatan karena Allah. Bagi K.H. Hasan Abdullah Sahal menuntut ilmu adalah untuk menjadi baik, bukan untuk menjawab soal ujian. Sehingga dalam buku tersebut memotivasi pembaca untuk selalu menuntut ilmu, tidak musah puas dengan ilmu yang dimiliki saat ini, tidak sombong atas ilmu yang dimiliki, dan sadar sepenuhnya bahwa ilmu itu dari Allah.<sup>139</sup>

Selain beberapa point di atas yang terkandung dalam buku *Kehidupan Mengajariku* karya K.H. Hasan Abdullah Sahal, juga terdapat nilai-nilai karakter yang dituliskan. Diantaranya adalah karakter seorang pemimpin yang penuh tanggung jawab, karakter seorang kiai yang selalu mengajarkan kebaikan, karakter seorang guru

<sup>138</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid II*, 146.

<sup>139</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid II*, 294.

yang memiliki jiwa mengajar, karakter murid yang memiliki rasa hormat pada guru dan lain sebagainya. Dalam buku tersebut juga mengarahkan bagaimana karakter yang dibutuhkan di zaman yang rumit ini, dimana orang menjadikan harta sebagai orientasi hidupnya, mudah terpecah belah, rawan pergaulan bebas, dan penajahan dalam berbagai bentuk. Maka beberapa nilai karakter didalamnya adalah keberanian untuk mengatakan kebenaran atau kesalahan, memiliki kemauan keras, pantang menyerah, tawakkal, cinta damai, kerja keras dan lain-lain.<sup>140</sup> Dan menghindari sifat-sifat buruk. Sebagaimana kutipan di bawah ini yang berbunyi:

Hindari jauh-jauh JUBURIAH: ujub, takabbur, riya', hasad. Virus penyakit Ulama' dan Para Dzawil Hai'at di tengah-tengah umat.<sup>141</sup>

Dalam kutipan diatas kita diingatkan untuk menghindari sifat-sifat tersebut. Yaitu merasa bangga dengan yang dimiliki, sombong dengan yang dimiliki, riya', dan juga dengki dengan sesama saudaranya. Perbuatan ini kadang tidak disadari oleh pelakunya, maka harus hati-hati.

Bagi K.H. Hasan Abdullah Sahal dalam bukunya tersebut menyatakan bahwa hidup hanya sekali maka harus bisa hidup lebih baik dari pada pendahulu kita. beliau juga menyatakan bahwa konsep menuntut ilmu bukan daftar, bayar, ujian, ijazah, kerja, sejahtera, tetapi

---

<sup>140</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid I*, 188.

<sup>141</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid II*, 98.

daftar, bayar, belajar, jadi orang baik. Berguna, sejahtera dan mensejahterakan orang lain.<sup>142</sup> Dalam kutipan yang lainnya dituliskan:

“Kita menuntut ilmu untuk menjadi orang yang baik, bukan orang yang bisa menjawab pertanyaan ujian.”<sup>143</sup>

Kutipan di atas menjelaskan yang utama dari proses menuntut ilmu bukanlah lulus atau tidaknya ujian. Atau besar kecilnya nilai ujian. Tetapi ujian adalah sarana untuk terus belajar menjadi lebih baik lagi dan lagi.



---

<sup>142</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 47.

<sup>143</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid II*, 139.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Konsep Kejujuran Menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal Dalam Buku *Kehidupan Mengajariku*

Setelah membaca, menelaah, memahami, dan menganalisis buku *Kehidupan Mengajariku* karya K.H. Hasan Abdullah Sahal, ditemukan konsep nilai kejujuran yang diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Definisi Kejujuran

Definisi jujur dapat dilihat dalam buku *Kehidupan Mengajariku* pada tabel berikut:

No	Kutipan	Halaman
1	Yang benar hanya satu, meskipun minoritas. Walaupun minoritas tapi benar, maka tetap benar. Kita bukan mayoritas yang sesat. Jangan sampai kita terpengaruh oleh mayoritas yang salah. Jangan sampai kita tertipu, terkibuli oleh mayoritas salah. Kita memperjuangkan yang benar walau minoritas. <sup>144</sup>	<i>Kehidupan Mengajariku</i> Jilid I Hal. 277
2	Mereka baru sadar dan tahu bahwa yang penting dan benar bukan ikut orang yang benar tapi ikuti kebenaran dan bahwa sistem itu tidak ada yang terbaik apalagi sempurna, hanya paling sesuai "ANSAB". <sup>145</sup>	<i>Kehidupan Mengajariku</i> Jilid I Hal. 102
3	Mengutamakan yang benar adalah mutlak, bukan kemauan untuk diyakini kebenarannya. <sup>146</sup>	<i>Kehidupan Mengajariku</i> Jilid I Hal.

<sup>144</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid I*, 277.

<sup>145</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid I*, 102.

<sup>146</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid I*, 300.

Kutipan pertama (277) menjelaskan tentang keharusan jujur dalam memperjuangkan yang benar sekalipun menjadi minoritas. Harus berani mengakui dengan sebenar-benarnya apa yang terjadi. Teguh dengan apa yang benar sehingga tidak mudah terpengaruh dengan mayoritas yang salah. Jangan hanya karena mayoritas kita mengikutinya padahal diketahui bahwa itu salah. Maka untuk menjadi jujur harus mempertimbangkan unsur kebenarannya.

Kutipan kedua (102) menjelaskan tentang pentingnya kebenaran dalam sebuah kejujuran. Perlu disadari sebelum mempercayai atau mengikuti suatu hal harus diketahui dulu kebenarannya, karena yang sering terjadi adalah hanya mengikuti tanpa mempertimbangkan yang diikuti benar atau salah. Maka yang terpenting dari sebuah kejujuran adalah kebaikan dan kebenarannya.

Kutipan ketiga (300) menjelaskan tentang keutamaan kejujuran dalam kemauan. Kemauan haruslah diikuti dengan kebenaran. Kutipan tersebut berarti jujur dalam kemauan yang harus diikuti dengan kebenaran. Maka menjadi salah bila hanya jujur dalam kemauan sekalipun kemauan itu bukan hal yang baik dan benar. Atau jujur dalam kemauan yang dilaksanakan dengan cara yang salah. Maka penting untuk tahu kebenaran dari sebuah kemauan sebelum mempercayainya.



Dari pemaparan diatas dapat dibandingkan dengan teori bahwa Kejujuran berasal dari kata “jujur”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jujur berarti tidak bohong, tidak curang/khianat, sedangkan kejujuran bermakna sifat atau keadaan jujur, ketulusan dan kelurusan hati.<sup>147</sup> Jujur yang ada pada seseorang sering dijadikan tolak ukur dari kebaikan orang tersebut.<sup>148</sup> Maka dari hasil perbandingan diketahui bahwa data di atas sebanding dengan teori tentang jujur tersebut. Sehingga bila digabungkan dari tiga data di atas akan diperoleh teori bahwa jujur adalah keberanian untuk memperjuangkan kebenaran, mempercayai dan mengikuti hal yang benar, dan harus memiliki kemauan yang benar. Dari beberapa teori di atas dipilihlah teori bahwa jujur adalah wajib mengikuti dan memperjuangkan kebenaran, baik dalam kemauan, perkataan dan perbuatan yang dianggap relevan dengan topik pembahasan.

## 2. Bentuk Kejujuran

Dalam buku *Kehidupan Mengajariku* terdapat beberapa bentuk kejujuran, yang disebutkan berikut ini:

### a. Jujur Dalam Menyampaikan Informasi

Jujur perkataan atau benar perkataan dapat dilihat dalam buku *Kehidupan Mengajariku* pada tabel berikut:

No	Kutipan	Halaman
----	---------	---------

<sup>147</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 479.

<sup>148</sup> Siti Irene Astuti, *Peran Sekolah Dalam*, 12.

- 1 “Mass media negeri ini telah rusak, kebenarannya hanya 5% saja, atau 15%.”<sup>149</sup> Kehidupan Mengajariku Jilid II Hal. 69
- 2 Jangan menelan kabar atau berita, sebelum mengecek kebenarannya.<sup>150</sup> Kehidupan Mengajariku Jilid II Hal. 267
- 3 Maraknya pembodohan dan penyesatan mempersulit orang mencari di mana alamat rumah pak Jujur, Pak Benar. Kemana mencari alamatnya? Antara massmedia resmi, medsos, FB, WA, dan sumber-sumber berita yang lain.<sup>151</sup> Kehidupan Mengajariku Jilid III Hal. 185

Kutipan pertama (69) menunjukkan contoh tidak jujur dalam memberikan informasi melalui media masa. Saat ini media masa tidak dapat dipercaya sepenuhnya karena hampir 15% nya mengandung berita yang tidak benar. Atau sebagian kecil dari berita yang benar telah ditambah dengan sebagian besar informasi yang tidak tepat.

Kutipan kedua (267) juga menunjukkan banyaknya kabar berita yang tidak benar beredar di sekitar kita. Berita tidak benar atau biasa disebut *hoax* tersebut harus dicermati dan diteliti dulu sebelum mempercayainya. Karena bila tidak diketahui kebenarannya dan dipercaya begitu saja akan menyebabkan kesalah pahaman. Sehingga kutipan tersebut menekankan untuk teliti dalam menerima berita, tidak boleh ditelan mentah-mentah.

<sup>149</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid II*, 69.

<sup>150</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid II*, 267.

<sup>151</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 185.

Kutipan ketiga (185) yang menunjukkan maraknya berita bohong di sekitar kita hingga sulit untuk diketahui mana berita yang benar dan mana yang tidak benar. Penggunaan media sosial seperti FB, WA dan sosial media lain yang memudahkan tersebarnya informasi membuat informasi yang benar dan jujur semakin sulit untuk ditemukan. Padahal sangat penting suatu informasi disampaikan dengan jujur dan benar agar tidak merusak masyarakat.

Data diatas yang telah dipilih akan dibandingkan dengan pernyataan bahwa bentuk kejujuran benar perkataan berkaitan dengan benar atau tidaknya ucapan seseorang, baik berupa informasi, jawaban, perintah atau larangan yang keluar dari lisannya. Jujur dalam perkataan adalah kesesuaian antara kata dan perbuatan atau sesuai antara teori dan praktik.<sup>152</sup> Maka dari hasil perbandingan dinyatakan bahwa data di atas sebanding dengan pernyataan tersebut. Bila data diatas digabungkan akan diperoleh pengertian bahwa media masa yang jujur hanya sebanyak 15%, di sekitar kita banyak beredar berita yang tidak benar, dan yang terkahir karena banyaknya berita bohong sulit bagi kita tahu berita yang benar. Dari tiga teori yang digabungkan maka teori yang dipilih dan dianggap relevan adalah salah satu bentuk kejujuran

---

<sup>152</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan*, 152.

adalah jujur dalam menyampaikan informasi dengan diperlukan menyatakan dan menyampaikan berita yang sebenar-benarnya.

#### b. Jujur Dalam Ujian

Bentuk jujur dalam ujian yang terdapat dalam buku *Kehidupan Mengajariku* adalah sebagai berikut:

No	Kutipan	Halaman
1	Mencerdaskan kehidupan bangsa; dengan belajar dan ujian, bukan dengan menyontek pelajaran. <sup>153</sup>	Kehidupan Mengajariku Jilid III Hal. 88
2	Kenaikan kelas harus melewati ujian, bukan buru-buru mengandalkan uluran dengan <i>krepekan</i> , “mencontek”. <sup>154</sup>	Kehidupan Mengajariku Jilid III Hal. 145

Kutipan pertama (88) menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui belajar dan ujian dan bukan dengan menyontek. Maka perilaku mencontek ini tidak dibenarkan sekalipun tujuannya benar untuk menjadi cerdas. Sehingga jujur dalam ujian sangat diperlukan. Juga diluruskan niatnya bahwa ujian adalah kesempatan untuk belajar bukan sekedar untuk mendapat nilai. Dengan begitu diharapkan perilaku mencontek dan sejenisnya dapat dihindari.

<sup>153</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 88.

<sup>154</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 145.

Kutipan kedua (145) menggambarkan fenomena yang terjadi di banyak sekolah di Indonesia. Mencontek agar naik kelas menjadi hal yang sangat lumrah terjadi. Prosedur kenaikan kelas melalui ujian ditempuh dengan berbagai cara oleh siswa salah satunya dengan mencontek. Mencontek dengan bantuan orang lain, *krepekan* dan lainnya tidak dibenarkan karena akan mempengaruhi hasil ujian tidak objektif dan merugikan siswa sendiri. Maka bentuk kejujuran dalam ujian perlu lebih ditegaskan lagi.

Data di atas bila dibandingkan dengan pernyataan bahwa Salah satu bentuk jujur yang menjadi indikator tercapainya pembelajaran nilai karakter jujur adalah siswa tidak berbohong dan tidak mencontek, tidak menjiplak tugas teman, dan mengerjakan tugas tanpa contekan.<sup>155</sup> Maka menunjukkan tidak tercapainya indikator jujur pada anak. Sehingga bila digabungkan akan didapatkan pengertian bahwa dibutuhkan kejujuran dalam mencapai kesuksesan ujian karena bila ujian dengan mencontek hasil ujian tidak akan objektif dan dapat merugikan siswa. Dari kedua teori tersebut dipilihlah teori bahwa salah satu bentuk kejujuran adalah jujur dalam ujian dengan tidak mencontek sebagai teori yang relevan.

c. Jujur Kemauan

---

<sup>155</sup> Dewi Virani, *Deskripsi Sikap Sosial*, 4.

Jujur dalam kemauan dapat dilihat dalam buku *Kehidupan Mengajariku* pada tabel berikut:

No	Kutipan	Halaman
1	Mengutamakan yang benar adalah mutlak, bukan kemauan untuk diyakini kebenarannya. <sup>156</sup>	<i>Kehidupan Mengajariku</i> Jilid I Hal. 300
2	Jangan membenar-benarkan kemauan & keinginan hanya karena ada (punya) kemampuan. <sup>157</sup>	<i>Kehidupan Mengajariku</i> Jilid II Hal. 221

Kutipan pertama (300) menekankan bahwa sebuah kemauan harus benar dahulu sebelum dilaksanakan. Maka kebenaran dari suatu kemauan itulah yang menjadi poin utama. Sehingga tidak diperbolehkan membenar-benarkan kemauan tanpa melihat kebenarannya dahulu. Jika suatu kemauan itu tidak dilandasi dengan kebenaran dan kebaikan maka bisa jadi hasilnya juga kurang baik.

Kutipan kedua (221) menggambarkan kemauan yang kadang disebabkan karena nafsu, merasa mampu akan suatu perkara. Hingga mengabaikan unsur kebaikan dan kebenaran dalam kemauan tersebut. Jelas ini berbahaya karena bisa jadi dari kemauan yang berdasarkan hawa nafsu tersebut dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Maka amat penting untuk mengutamakan kebaikan dan kebenaran di dalam niat yang kuat.

<sup>156</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid I*, 300.

<sup>157</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid I*, 221.

Dari kedua data yang dipilih dibandingkan dengan pernyataan bahwa jujur kemauan atau ‘azam yang berarti niat yang kuat haruslah dilakukan sepenuh hati. Alangkah baiknya bila niat tersebut disertai dengan mengharap ridho dari Allah swt. Sehingga mulai dari niat yang benar dan dilakukan juga dengan cara yang baik hingga hasilnya juga baik. Karena segala sesuatu bergantung pada niat.<sup>158</sup> Dari hasil perbandingan didapat hasil bahwa data yang dimiliki sejalan dengan teori di atas, bahwa niat sepenuh hati harus dibarengi dengan mengharap ridho Allah. Maka dari data di atas bila digabungkan akan diperoleh pengertian bahwa sebuah kemauan harus benar dahulu sebelum dilaksanakan dan kemauan harus mempertimbangkan unsur kebaikan tidak boleh hanya karena nafsu. Maka dari kedua pengertian di atas dipilihlah teori bahwa bentuk jujur dalam kemauan harus berdasarkan kebaikan dan kebenaran, bukan nafsu.

#### d. Jujur Dalam Membela Agama Islam

Bentuk kejujuran dalam membela agama Allah dapat dilihat dalam buku *Kehidupan Mengajariku* pada tabel berikut:

No	Kutipan	Halaman
1	Tidak membenarkan semua bentuk kejahatan “kriminal” terhadap apa dan siapa saja. Termasuk terhadap atas nama Islam. Fahami ini! <sup>159</sup>	Kehidupan Mengajariku Jilid III Hal. 25
2	Di Indonesia terjadi pemurtadan secara	Kehidupan

<sup>158</sup> Imam Abdul Mukmin Sa’adaddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, 189.

<sup>159</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 25.

- bertahap, “dilarang menggunakan atribut dan kaidah Islam dalam berkehidupan.”<sup>160</sup> Mengajariku Jilid III Hal. 55
- 3 Umat Islam Indonesia yang tidak terpukul hatinya tatkala kebangsaan diganggu perlu dididik, itu umat Islam palsu, atau mungkin bukan umat Islam, bangsa Indonesia palsu; mungkin berpredikat mentereng tetapi palsu; itu palsu; itu palsu! Waspadailah! Waspadailah!Waspadailah!.<sup>161</sup> Kehidupan Mengajariku Jilid III Hal. 156

Kutipan pertama (25) menegaskan bahwa segala bentuk kriminal atau yang menyalahi hukum adalah salah. Sekalipun itu atas nama atau kepentingan agama. Jelas ini tidak benar karena Islam sendiri mengajarkan cara yang baik bukan dengan bentuk kriminal. Maka bila terjadi kasus kriminal atas nama agama itu bukanlah bentuk kejujuran dalam membela agama. Karena jujur dalam membela agama haruslah dengan cara yang baik sesuai ajaran agama.

Kutipan kedua (55) memberi gambaran kasus yang melanda umat Islam tanpa disadari. Larangan-larangan atas hal kecil yang merupakan budaya Islam mulai terjadi. Maka diperlukan komitmen dan keteguhan hati serta kesadaran penuh untuk selalu mempertahankan budaya Islam. Menolak segala bentuk pendustaan terhadap agama. Serta membuka mata, hati dan telinga terhadap

<sup>160</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 55.

<sup>161</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 156.



bentuk kriminal terhadap agama sebagai salah satu upaya dalam membela agama.

Kutipan ketiga (156) menyadarkan bahwa seharusnya hati umat Islam merasa tidak nyaman ketika ada unsur-unsur keIslaman yang diganggu. Seharusnya umat Islam merasa marah jika ada nilai-nilai Islam yang digeser. Rasa marah dan hati tidak nyaman bila ajaran Islam diganggu inilah salah satu wujud dari membela agama. Maka bila tidak ada rasa marah dan tidak nyaman atas terjadinya hal-hal yang menggeser nilai agama Islam perlu dipertanyakan keIslamannya.

Dari tiga data di atas bila dibandingkan dengan pernyataan bahwa perilaku jujur dalam membela agama ini seperti rasa takut berbuat dosa, sungguh-sungguh dalam takwa, teguh dalam ketaatan dan lain sebagainya. Yang untuk melaksanakannya butuh komitmen yang tinggi. Ini menjadi bentuk jujur yang paling tinggi tingkatannya karena perkaranya tidak mudah.<sup>162</sup> Dari hasil perbandingan diperoleh hasil bahwa data tersebut sejalan dengan pernyataan di atas yaitu perkara jujur dalam membela agama tidaklah mudah butuh komitmen dan ketaatan penuh. Maka bila data di atas digabungkan akan diperoleh pengertian bahwa membela agama haruslah dengan cara yang baik, bukan kriminal. Butuh komitmen untuk mempertahankan ajaran Islam meskipun

---

<sup>162</sup> Elisanti Tintin Rostini, *Sosiologi Untuk SMA*, 9

ada larangan, dan terakhir adalah hati umat Islam harus peka dan marah bila ada penggeseran nilai agama Islam. Dari pengertian di atas dipilihlah teori bahwa bentuk jujur dalam membela Islam adalah rasa marah dan tidak nyaman dalam hati jika nilai ajaran Islam digeser dengan nilai ajaran lainnya dan rasa ingin membelanya dengan cara yang baik.

e. Jujur Kenyataan

Bentuk jujur dalam kenyataan dapat dilihat dalam buku *Kehidupan Mengajariku* pada tabel berikut:

No	Kutipan	Halaman
1	“Kita harus berani menyatakan kebenaran, bukan membenarkan kenyataan”. <sup>163</sup>	Kehidupan Mengajariku Jilid I Hal. 290
2	Selain Guru, Dosen, dan Kiai, sampai kiamat masih akan ada jutaan manusia waras yang tetap menyatakan kebenaran, bukan hanya membenarkan kenyataan. <sup>164</sup>	Kehidupan Mengajariku Jilid III Hal. 116
3	Dididik sakralnya: “berani menyatakan kebenaran, bukan hanya membenarkan kenyataan”. <sup>165</sup>	Kehidupan Mengajariku Jilid III Hal. 186
4	Kamu akan menyesal jika berpura-pura baik di depan pimpinan, bukannya menjadi pejuang malah menjadi pecundang. <sup>166</sup>	Kehidupan Mengajariku Jilid III Hal. 76
5	Membohongkan yang benar, membenarkan yang bohong itulah kiat-kiat penyesatan manusia sepanjang umur	Kehidupan Mengajariku

<sup>163</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid I*, 290.

<sup>164</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 116.

<sup>165</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 186.

<sup>166</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 76.

dunia.<sup>167</sup>

Jilid III Hal. 119

Kutipan pertama (290) menyatakan bahwa dibutuhkan keberanian untuk berlaku jujur dalam menyatakan sebuah kenyataan apa adanya. Kita dituntut untuk selalu berani menyatakan yang benar ya benar, yang salah ya salah apa adanya tanpa dibuat-buat. Dan dilarang untuk membenarkan sebuah kenyataan tanpa diketahui kenyataan itu memang benar adanya atau hanya buatan. Sehingga sebelum dinyatakan harus diketahui benar salahnya agar dapat dinyatakan dengan jujur.

Kutipan kedua (116) merupakan bentuk pengharapan akan adanya orang yang masih berani menyatakan kenyataan dengan jujur di tengah masyarakat yang sudah banyak mengabaikan kebenaran dari suatu kenyataan. Dan hanya menganggap sebuah kenyataan itu benar tanpa dibuktikan kebenarannya. Sehingga diharapkan akan muncul orang-orang yang berani menyatakan kenyataan apa adanya meskipun minoritas. Karena banyak yang mengabaikan kebenaran dari sebuah kenyataan dan akhirnya merugikan.

Kutipan ketiga (186) menjelaskan bahwa berani menyatakan kebenaran di tengah banyaknya kebohongan adalah suatu hal yang langka dan sakral. Maka perlu adanya pendidikan di sekolah yang mengajarkan pendidikan sakral ini. Siswa diajarkan untuk mampu

---

<sup>167</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 119.

dan berani menyatakan sebuah kenyataan dengan apa adanya meskipun pahit. Siswa juga diajarkan kritis atas sebuah pernyataan sebelum mempercayainya.

Kutipan keempat (76) menggambarkan bentuk ketidak jujuran dalam kenyataan, yaitu pura-pura. Bepura-pura ini sama artinya dengan menutup-nutupi kenyataan sebenarnya dengan pernyataan yang dibuat-buat. Atau tidak mau menunjukkan sisi aslinya di depan umum demi mendapat simpati dari orang lain. Misalnya dari pemimpin. Dan itu merupakan contoh perbuatan seorang pecundang yang tidak bersyukur terhadap diri sendiri sehingga harus ditutupi.

Kutipan kelima (119) menjelaskan tentang upaya penyesatan yang mungkin terjadi di sekitar kita. Yaitu tidak menyatakan sesuatu apa adanya. Justru menutupi kebenaran dengan hal yang bohong atau dibuat-buat. Atau menganggap kebohongan sebagai kenyataan sebenarnya karena ketidak tahuan. Maka lama kelamaan dampak dari tidak menyatakan keadaan dengan apa adanya adalah penyesatan yang harus dihindari.

Dari kelima data di atas dibandingkan dengan pernyataan bahwa benar kenyataan berarti menunjukkan sesuatu apa adanya tanpa dibuat-buat. Tidak membuat kebohongan demi mendapat nama baik, pengakuan dari orang lain dan sebagainya. Merupakan ciri orang muslim untuk menunjukkan dirinya apa adanya tanpa

tipu daya.<sup>168</sup> Maka hasilnya adalah data dan pernyataan adalah sama. Maka bila digabungkan didapatkan hasil bahwa benar kenyataan adalah menyatakan dengan apa adanya, kenyataan adalah benar dan dapat dibuktikan, berani menyatakan keadaan apa adanya meskipun pahit, tidak menutupi kenyataan sebenarnya dengan berpura-pura, dan menganggap kebohongan sebagai kebenaran adalah sesat. Dari pengertian di atas dipilihlah teori bahwa jujur dalam kenyataan adalah menyatakan sesuatu apa adanya meskipun pahit dan tidak menutupinya dengan kepura-puraan sebagai teori yang relevan.

### 3. Sumber Kejujuran

Sumber jujur ini dapat dilihat dalam buku *Kehidupan Mengajariku* pada tabel berikut:

No	Kutipan	Halaman
1	Kebenaran yang hanya satu harus ditutup-tutupi dengan sembilan puluh sembilan dalil kepalsuan. Dibalut <i>urugan</i> kebatilan dan tak ketinggalan dikerahkannya “pembangunan” OPINI. Hanya para penerima HIDAYAH yang dapat menemukannya bila mengaktifkan SDM karunia Allah swt dengan baik, ber- <i>isti’aanah</i> secara kontinu. <sup>169</sup>	Kehidupan Mengajariku Jilid III Hal. 17
2	Semua pasti menjadi terbuka, terungkap, ketahuan belangnya oleh mereka yang tekun ber- <i>istihdaa’</i> , menohon hidayah secara maksimal dan jujur. <sup>170</sup>	Kehidupan Mengajariku Jilid III Hal. 18

<sup>168</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 85.

<sup>169</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 17.

<sup>170</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 18.

- |   |  |  |
|---|--|--|
| 3 | Dengan bermodal apapun dan berapapun, dan dalil-dalil dari manapun orang sakit rabun mata saja sulit dibohongi, apalagi yang sehat matanya, waras hati dan otaknya. <sup>171</sup> | Kehidupan Mengajariku Jilid III Hal. 94  |
| 4 | Tauhid, kejujuran, keadilan, kemakmuran tidak mungkin datang dari kaum anti Tuhan, ingkar syari'ah. Apalagi datangnya ridho dan pahalanya; tak mungkin! <sup>172</sup>             | Kehidupan Mengajariku Jilid III Hal. 264 |
| 5 | Sulit bersembunyi, sulit disembunyikan pula meskipun dengan gudang-gudang sistem dan dalil-dalil opini bohong, <i>kibulisation</i> , dan penyesatan indah. <sup>173</sup>          | Kehidupan Mengajariku Jilid III Hal. 132 |

Kutipan pertama (17) menjelaskan bahwa semakin banyak upaya yang dilakukan orang untuk menutupi kenyataan yang benar. Hingga pada akhirnya kebenaran yang ditutupi dengan kebohongan ini tidak terungkap kebenarannya. Hanya orang yang hatinya bersih dan selalu minta petunjuk dari Allah, maka di hatinya Allah memberi hidayah yang dapat mengetahui kebenaran dibalik kebohongan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kejujuran dan kebenaran hanya milik orang yang hatinya bersih dan diberi hidayah oleh Allah. Jika hatinya kotor an tidak ada hidayah di dalamnya, maka ia tidak akan mengetahui hakikat dari kenyataan benar yang ditutup-tutupi tersebut.

Kutipan kedua (18) menjelaskan bahwa segala kenyataan yang baik dan benar yang ditutup-tutupi sebagaimana kutipa sebelumnya pada akhirnya akan diketahui juga apa yang selama ini ditutupi. Orang

<sup>171</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 94.

<sup>172</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 264.

<sup>173</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 132.

yang dapat mengungkapnya tersebut adalah orang-orang jujur yang di hatinya ada hidayah dari Allah. Dengan begitu akan diketahui dan terungkap mana kenyataan yang benar dan kenyataan sahal. Maka wajib untuk slalu memohon hidayah dan petunjuk dari Allah agar mampu untuk membedakan kebenaran dan kebohongan.

Kutipan ketiga (94) menjelaskan bahwa orang yang bersih hatinya, sehat jiwanya dan di dalam hatinya ada hidayah dari Allah, maka orang tersebut akan sulit untuk berbohong dan juga sulit untuk dibohongi. Karena bagi orang yang mendapat hidayah dari Allah akan mudah untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi meskipun ditutup-tutupi.

Kutipan keempat (264) ini semakin mempertegas bahwa kejujuran datangnya dari Allah melalui hidayah yang diberikan kepada mereka yang bersih dan suci jiwanya. Maka taat beragama menjadi kunci agar hidayah datang padanya. Ini mempertegas bahwa orang yang tidak taat agama akan memiliki kondisi hati yang sakit dan sulit mendapat hidayah untuk mengetahui yag benar dan yang salah. Sehingga sumber jujur adalah hati bersih yang mendapat hidayah dari Allah.

Bila data di atas dibandingkan dengan pernyataan ini nilai pendidikan karakter jujur adalah salah satu nilai pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran agama.<sup>174</sup> Sama halnya dengan

---

<sup>174</sup> Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era*, 6.

kepercayaan terhadap agama yang terletak dalam hati. Maka letak dan asal kejujuran juga ada di dalam hati. Beberapa karakter yang berasal dari hati adalah iman, taqwa, syukur, jujur, dapat dipercaya, taat, dan lainnya.<sup>175</sup> Maka hasilnya adalah sama. Jika digabungkan akan didapatkan pengertian bahwa sumber kejujuran adalah orang yang hatinya bersih, ada hidayah di hatinya, sehat jiwanya, suci jiwanya, dan mendapat petunjuk dari Allah. Dari pengertian di atas dipilihlah teori bahwa sumber kejujuran adalah hati yang bersih yang mendapat hidayah dari Allah, sebagai teori yang relevan.

#### 4. Hikmah Kejujuran

Hikmah dari perilaku jujur ini dapat dilihat dalam buku *Kehidupan Mengajariku* pada tabel berikut:

No	Kutipan	Halaman
1	Jadilah yang benar, Jadilah bangsa yang benar! Umat yang benar meskipun minoritas. Minoritas yang ke surga dilindungi payung suci, ridha Allah swt. <sup>176</sup>	<i>Kehidupan Mengajariku</i> Jilid I Hal. 237

Kutipan tersebut (237) menggambarkan bahwa orang yang berlaku benar atau jujur akan ditempatkan di tempat yang mulia yaitu surga. Selain itu bagi orang yang jujur, akan selalu dekat dengan Allah, sehingga mudah baginya untuk meendapat lindungan Allah dan selalu

<sup>175</sup> Rosidatu, *Model Implementasi Pendidikan*, 10.

<sup>176</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid I*, 237.



terlindungi. Juga mendapat ridho Allah swt. karena kejujurannya. Maka jujur ini akan mendatangkan banyak kemuliaan bagi pelakunya.

Data di atas bila dibandingkan dengan salah satu hikmah kejujuran yang ada dalam al-Qur'an disebut dengan kedudukan yang tinggi. Artinya ia dekat dengan Allah dan mendapat banyak keberkahan dari Allah. Sebagaimana tertulis dalam Q.S. Yunus ayat 2 berikut:

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ  
وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ الْكَافِرُونَ  
إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ مُبِينٌ

*“Pantaskan manusia menjadi heran bahwa kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan. Orang-orang kafir berkata, Orang ini (Muhammad) benar-benar pesihir”*.<sup>177</sup>

Maka didapatkan hasil bahwa data dan ayat al-Qur'an di atas memiliki maksud yang sama. Bila data tersebut digabungkan akan didapatkan hasil pengertian bahwa hikmah jujur adalah mendapat tempat yang mulia disisi Allah dan selalu mendapat ridho Allah. Maka dari data diatas dipilihlah teori yang relevan tentang hikmah dari jujur adalah mendapat tempat yang mulia di sisi Allah, yaitu surga.

#### 5. Dampak Tidak Jujur

Dampak tidak jujur dapat dilihat dalam buku Kehidupan

Mengajariku pada tabel berikut:

<sup>177</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 279.

No	Kutipan	Halaman
1	“ <i>Jangan sampai terkecoh atau tertipu dengan ilmu yang kamu miliki</i> ”. Karena kebanyakan orang berilmu menjadi orang yang merasa paling benar, dan tidak mau dikritik, yang ada hanya mengkritik saja. <sup>178</sup>	Kehidupan Mengajariku Jilid I Hal. 192
2	“ <i>Ikramul ‘ulama</i> itu ajaran kita, tapi ulama yang mengharapkan <i>ikram</i> itu kepalsuan.” <sup>179</sup>	Kehidupan Mengajariku Jilid II Hal. 158
3	Salah satu syarat kemenangan kebatilan adalah ketidak munculan kebenaran. <sup>180</sup>	Kehidupan Mengajariku Jilid III Hal. 20
4	Pikiran rusak adalah menyerahkan pendidikan/ sumber kebenaran, kejujuran dan keadilan ketangan Dajjal-Dajjal modern, manipulator kebenaran profesional. <sup>181</sup>	Kehidupan Mengajariku Jilid III Hal. 204
5	Kasihani umat yang amat sangat sulit melihat dan mendapatkan kejujuran dan keadilan karena hampir semua yang seharusnya berlaku jujur dan adil, ternyata berkhianat dan bohong; yang seharusnya dipercaya, ternyata fakta di masyarakat banyak “banget” yang tidak layak dipercaya. Sebabnya karena maraknya kepalsuan; kepalsuan yang dipaksa-paksakan agar menjelma menjadi kebenaran dan dipercaya. <sup>182</sup>	Kehidupan Mengajariku Jilid III Hal. 205

Kutipan pertama (192) mengingatkan agar tidak merasa paling pintar dan paling benar karena telah menguasai suatu ilmu

<sup>178</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid I*, 192.

<sup>179</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 158.

<sup>180</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 20.

<sup>181</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 204.

<sup>182</sup> Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, 205.

pengetahuan. Sedangkan ilmu Allah itu amat sangat luas dan ilmu yang bisa dikuasai manusia hanya sedikit saja. Maka merasa berilmu itu adalah perbuatan yang tidak jujur, karena sesungguhnya ilmu yang dimiliki manusia sangat sedikit dibandingkan ilmu Allah. Dan akibatnya adalah orang yang bohong tersebut akan selalu merasa paling baik dan benar hingga tidak mau menerima kritikan. Hingga pintu kesesatan terbuka lebar baginya.

Kutipan kedua (158) tidak berbeda jauh dari kutipan pertama. Yaitu merasa atas sesuatu yang sesungguhnya tidak dimilikinya. Merasa sebagai ulama dan mengharapkan penghormatan dari orang lain. Padahal belum tentu orang lain menganggapnya ulama. Maka hal tersebut adalah sebuah dusta yang dapat menjerumuskan pelakunya dalam kesesatan yang nyata.

Kutipan ketiga (20) menjelaskan dampak dari ketidak jujuran, yaitu menangnya *kebathilan*. Semakin sedikit orang yang bernai jujur dan menyatakan kenyataan yang sebenarnya membuat semakin banyak keburukan atau *kebathilan* yang muncul. Dan *kebathilan* benar-benar mendapat kemenangan bila tidak dapat ditemukannya lagi orang yang benar dan jujur.

Kutipan keempat (204) menjelaskan tentang hati yang rusak, berdampak pada pikiran rusak. Pikiran rusak tidak dapat membedakan mana yang benar dan salah. Sehingga mudah saja menyerahkan suatu perkara pada orang yang pandai berdusta. Dan jelas menyerahkan

suatu perkara pada bukan ahlinya (orang yang tidak tahu kebenaran, keadilan dan kejujuran) adalah kerusakan yang nyata.

Kutipan kelima (205) menggambarkan betapa menyedihkannya bila suatu perkara yang penting diserahkan kepada orang yang tidak paham tentang kejujuran dan keadilan. Maka yang terjadi hanya pembohongan dan pengkhianatan yang jelas amat sangat merugikan dan menyesatkan.

Data di atas dibandingkan dengan pernyataan bahwa tidak jujur atau bohong adalah lawan dari jujur. Lawan dari jujur adalah bohong atau dusta yang berarti mengatakan atau menyatakan suatu hal yang bertentangan dengan kenyataan aslinya.<sup>183</sup> Jadi dari hasil perbandingan diperoleh hasil bahwa data di atas merupakan bentuk dari ketidakjujuran beserta dampaknya. Yang jika digabungkan didapatkan pengertian bahwa dampak tidak jujur adalah merasa paling baik dan tidak mau dikritik, kedustaan dapat membawa kesesatan, kebohongan yang banyak akan menutupi kebenaran, bohong dapat merusak pikiran, dan menyerahkan perkara pada orang yang tidak jujur adalah kesesatan. Dari teori di atas dipilihlah teori yang paling relevan yaitu kemenangan *kebathilan* yang membawa dan menjerumuskan ke dalam kesesatan hingga mengakibatkan kerusakan yang nyata di masyarakat.

---

<sup>183</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, 1173.

## **B. Kontribusi Konsep Nilai Kejujuran Menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal Dalam Buku Kehidupan Mengajariku Terhadap Pembangunan Karakter Jujur Siswa di Sekolah**

### **1. Definisi Jujur**

Jujur yang berarti mengikuti dan memperjuangkan kebenaran yang ada dalam perbuatan, perkataan dan kemauan sangat penting bagi kesuksesan siswa di sekolah. Karena siswa dalam menuntut ilmu harus memiliki perbuatan yang baik tidak melanggar peraturan, tuturkata yang baik, sopan dan benar, serta memiliki kemauan yang baik. Sikap jujur tersebut menjadi salah satu kunci siswa dalam mencaai kesuksesan.

### **2. Bentuk Kejujuran**

Seorang siswa yang baik harus mampu menyampaikan informasi dengan sebenar-benarnya, tidak menyampaikan informasi yang bohong atau tidak benar. Siswa juga harus bersikap jujur dalam ujian, tidak mencontek dan bersikap mandiri dalam mengerjakan ujian. Siswa yang sukses adalah siswa yang memiliki kemauan yang baik, maka jujur dalam kemauan dapat membuat siswa gigih dalam menggapai cita-citanya. Jujur dalam membela agama Islam menambah ketaatan siswa dalam beribadah, menumbuhkan rasa takut bila berbuat maksiat, dan takut meninggalkan sholat karena itu termasuk hal yang tidak jujur dalam membela agama Allah. Dan terakhir jujur dalam kenyataan

mengantarkan siswa untuk lapang dada dalam menerima segala keadaan yang menimpanya. Dengan jujur dalam kenyataan mengajarkan siswa untuk menerima diri sendiri, lingkungannya dengan apa adanya.

### 3. Sumber Kejujuran

Sikap jujur yang ada dalam diri siswa menunjukkan tingkat kedekatannya kepada Allah, serta ketaatannya terhadap ajaran Islam. Siswa yang taat beribadah akan jauh dari perbuatan bohong. Maka kejujuran yang dilakukan siswa dapat menunjukkan tingkat ketaatannya kepada Allah. Maka taat beribadah, dan selalu mengingat Allah menjauhkan siswa dari sikap berbohong.

### 4. Hikmah Kejujuran

Bagi siswa yang berlaku jujur, ia akan merasa tenang dan tidak merasa takut. Karena tidak ada ketakutan bagi orang yang benar. Siswa yang selalu jujur akan selalu merasa bahwa dirinya dekat dan dilindungi oleh Allah, sehingga ia tidak mudah merasa takut dan cemas.

### 5. Dampak Tidak Jujur

Siswa yang tidak jujur maka ia akan mengalami kerugian dan kesesatan. Perilaku siswa yang tidak jujur dalam ujian seperti mencontek akan menjadikan siswa selamanya berada dalam kebohon. Maka jika siswa tidak menghindari perilaku

tidak jujur, akan membuat dirinya semakin merugi. Menjadikan dirinya semakin tenggelam dalam kebodohan karena tidak mengakui kekurangannya, dan belajar untuk lebih baik.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data di atas tentang konsep kejujuran menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal dalam buku *Kehidupan Mengajariku* dan kontribusinya terhadap karakter jujur siswa di sekolah, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep kejujuran menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal dalam buku *Kehidupan Mengajariku* adalah sebagai berikut:
  - a. Definisi jujur adalah wajib mengikuti dan memperjuangkan kebenaran, baik dalam kemauan, perkataan, dan perbuatan.
  - b. Bentuk kejujuran adalah jujur dalam menyampaikan informasi, jujur dalam ujian, jujur kemauan, jujur dalam membela agama Islam, dan jujur kenyataan.
  - c. Sumber kejujuran adalah hati yang bersih yang mendapat hidayah dari Allah.
  - d. Hikmah kejujuran adalah mendapat tempat yang mulia yaitu di surga.
  - e. Dampak tidak jujur adalah kemenangan *kebathilan* yang membawa dan menjerumuskan ke dalam kesesatan hingga mengakibatkan kerusakan yang nyata di masyarakat.



2. Kontribusi konsep nilai kejujuran menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal dalam buku *Kehidupan Mengajariku* terhadap pembangunan karakter jujur siswa di sekolah adalah:

- a. Siswa dalam menuntut ilmu harus memiliki perbuatan yang baik tidak melanggar peraturan, tuturkata yang baik, sopan dan benar, serta memiliki kemauan yang baik.
- b. Siswa mampu menyampaikan informasi dengan sebenar-benarnya, mengerjakan ujian dengan mandiri tanpa mencontek, memiliki kemauan yang keras dan baik, memiliki ketaatan yang tinggi dalam mengerjakan ajaran agama Islam, dan menerima kenyataan dan keadaan dirinya dan lingkungannya apa adanya.
- c. Sikap jujur yang dilakukan siswa mencerminkan kebersihan dan tingkat ketaatannya kepada Allah. Siswa yang dekat dengan Allah akan menjauhi perilaku bohong.
- d. Siswa yang berperilaku jujur akan merasa tenang, tidak mudah takut, merasa dekat dan terlindungi oleh Allah. Juuga tidak mudah merasa cemas karena ia selalu dalam keadaan baik dan benar.
- e. Siswa yang tidak jujur, baik dalam perkataan, dalam mengerjakan ujian, dan perbuatannya akan merasa cemas dan akan merugikan dirinya sendiri.

P O N O R O G O

## B. Saran

### 1. Kepada lembaga pendidikan

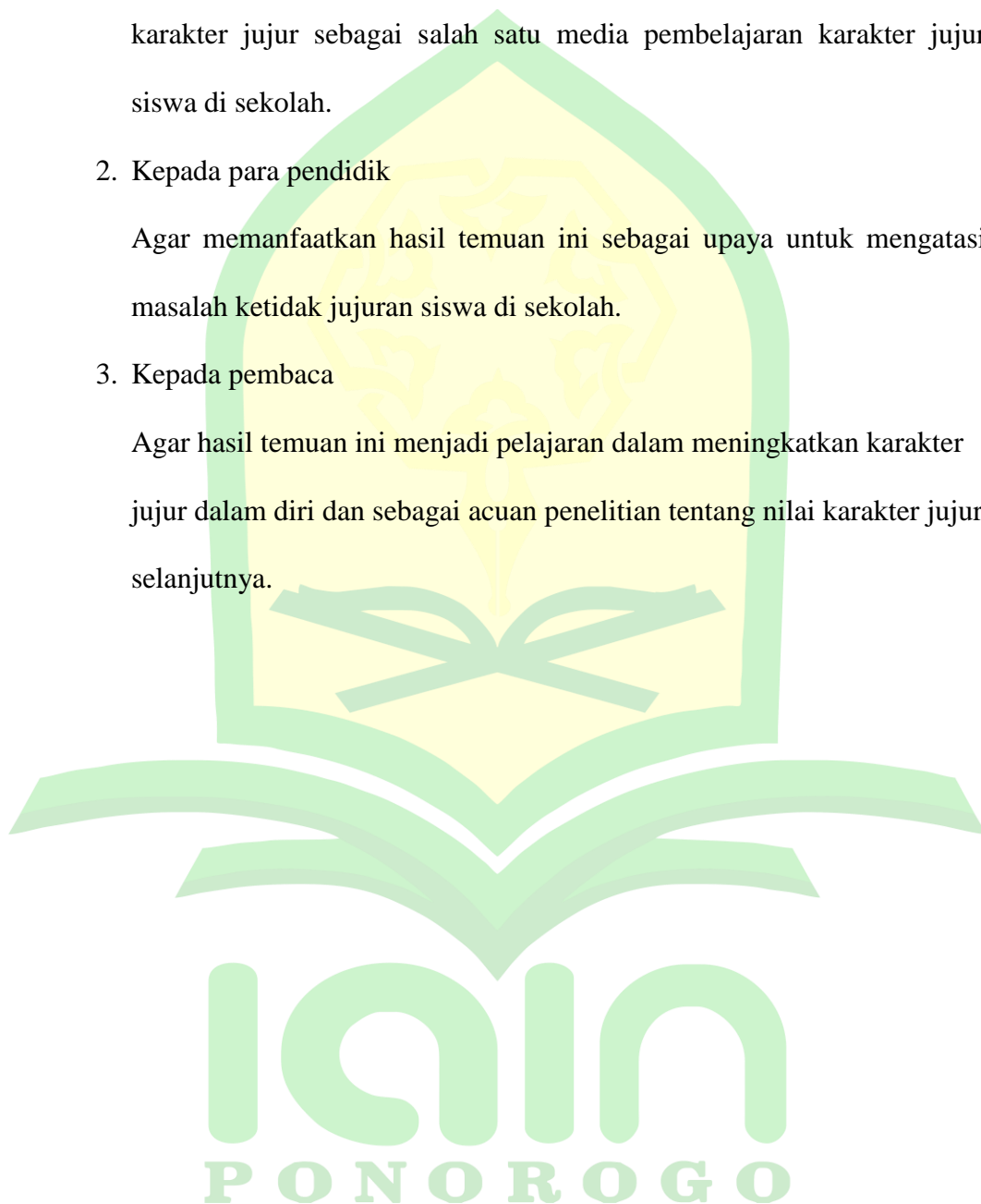
Hendaknya menjadikan buku bacaan yang memuat nilai pendidikan karakter jujur sebagai salah satu media pembelajaran karakter jujur siswa di sekolah.

### 2. Kepada para pendidik

Agar memanfaatkan hasil temuan ini sebagai upaya untuk mengatasi masalah ketidakjujuran siswa di sekolah.

### 3. Kepada pembaca

Agar hasil temuan ini menjadi pelajaran dalam meningkatkan karakter jujur dalam diri dan sebagai acuan penelitian tentang nilai karakter jujur selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta. Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krpyak. 1996.
- Almunadi. *Shidiq Dalam Pandangan Quraish Shihab*. ISSN: 2443-0919 JIA No.1.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta. Bulan Bintang. 1995.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi. CV Jejak. 2018.
- Arifin, Bambang Samsul dan Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung. Pustaka Setia. 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta. 1998
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Bina Aksara. 1997
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta. 2006.
- Asmaun, Sahlan dan Prastyo, Angga Teguh. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media. 2012.
- Astuti, Siti Irene. *Peran Sekolah Dalam Pendidikan Karakter dengan Pengembangan Model Pembelajaran Holistik dan Kontekstual*. Penelitian Hibah UNY. 2011.

- Atika, Nur Tri. *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air*. Jurnal Mimbar Ilmu. Vol. 24 No. 1. 2019.
- Bakar, Abu. *Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama*. Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama. Vol.7 No.2. 2015.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Mu'jamu al-Mufahras li alfadzi Qur'anil Karim*. Kairo. Darul Hadist. 2007.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. Pustaka Setia. 2017.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta. 2008
- Echols, John M. dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta. Gramedia. 2003.
- Eka. "Revisiting Character Education From Islamic Perspective: A Quest For Character-Based Education In Indonesia". *Ulumuna: Journal of Islamic Studied Published by State Islamic University Mataram* No. 1 2017.
- Ermawati, Siti. *Islamic Education System and Character Education At Integral Elementary School of Luqman Hakim Bojonegoro*. JPE Jurnal Pendidikan Edutama. No.2. 2018.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Malang. Ar-Ruz Media. 2012.
- Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung. Alfabeta. 2012.
- Hairuddin, Enni K. *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*. Jakarta. PT Alex Media Komputindo. 2014.

- Hamdani, Asep Saepul. *Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Soal Terbuka (Open Ended Problem)*. Didaktis Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan. Vol. 7 No. 3. 2007.
- Hamid, Hamdani dan Saebani, Beni Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung. Pustaka Setia. 2013.
- Hamid, Hamdani. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung. Pustaka Setia. 2012.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Edisi Revisi*. Malang. Literasi Nusantara. 2020.
- Handayani, Maya Muslika. *Analisis Isi Pesan Dakwah K.H. Hasan Abdullah Sahal Dalam Akun Youtube Gontor Tv*. Skripsi. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018.
- Harsanti, Arni Gemilang. *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*. SEMINAR Nasional. PS PBSI FKIP Universitas Jember. 2017.
- Haryanto dan Akhirin. *Building Students' Character Through Integrated Teaching Learning Activities at Madrassa*. Proceedings of International Conference No. B-58. 2018.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5225989/ini-sosok-pimpinan-baru-pondok-pesantren-gontor> diakses pada 21 April 2021

<https://www.gontor.ac.id/berita/kado-indah-70-tahun-usia-kh-hasan-abdullah-sahal-dan-40-tahun-usia-pernikahannya> diakses pada 13 April 2021

<https://www.gontor.ac.id/k-h-hasan-abdullah-sahal> , diakses pada hari Sabtu, 27 Februari 2012

<https://www.gontor.ac.id/k-h-hasan-abdullah-sahal>. diakses pada hari Sabtu. 27 Februari 2012.

<https://www.kabarmakkah.com/2017/06/pimpinan-pesantren-gontor-dipolisikan.html> diakses pada 20 Februari 2021

<https://www.sahijab.com/tips/2843-3-pimpinan-baru-pesantren-gontor-setelah-kiai-syukri-zarkasyi-wafat?page=all> diakses pada 21 April 2021

<https://www.solopos.com/innalillahi-pimpinan-pondok-gontor-kh-syamsul-hadiaban-wafat-1061736> diakses pada 21 April 2021

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2007.

Jumu'ah, Ahmad Khalil. *Jujur Mata Uang Dunia dan Akhirat*. Jakarta. Pustaka Azzam. 1998.

Lestyarini, Beniati. *Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa*. Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 2 No. 3 2012.

Mahmud, Shafwat 'Abdul Fattah. *Jujur Menuju Yang Benar*. Yogyakarta. Bintang Cemerlang. 2001.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Pustaka Setia. 2011.

Mas'udi, Hafid Hasan . *Taisirul kholaq*, Terj. M. Bustomi. Jombang. RIT.com. 2009.

- Maunah, Binti. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 5 No. 1 April 2015.
- Mujieb, M. Abdul. *Ensiklopedia Tasawwuf Imam al-Ghazali*. Jakarta. Mizan. 2009.
- Munhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Rake Sarasin. 1992.
- Musrifah. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Edukasia Islamika Vol. 1 No. 1 2016.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter*. Yogyakarta. LaksBang Pressindo. 2011.
- Nafis, M. Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Kalimedia. 2017.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung. Tarsito. 2003.
- Nik Lisa, Ni Wyn. *Hubungan Antara Sikap Komunikatif Sebagai Bagian Dari Pengembangan Karakter Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan IPS Siswa*. Jurnal Mimbar Ilmu Vol. 23 No. 2, 2018.
- Nugroho, Heru. *Demokrasi Dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia*. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Vol. 1 No. 1. 2012.
- Nurjannah, Siti. *Penanaman Karakter Kerja Keras Dan Menghargai prestasi Pada Siswa*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2017.
- Nurla, Isna dan Aunilah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta. Laksana. 2011

- Omeri, Nopan. *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9 No. 3. 2015.
- Parker D. K. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta. Prestasi Pustakarya. 2005.
- Purwanti, Dwi. *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya*. Jurnal Riset Pedagogik Vol. 1 No. 2, 2017.
- Raihanah. *Konsep Kejujuran Dalam al-Qur'an (Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin)*. Al-Iqtishadiyah Jurna konomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah Vol. 4 No. 2 2018.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Wacana Naratif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2010.
- Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik. Caremedia Communication. 2018.
- Rostini, Elisanti Tintin. *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X*. Pusat Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. 2009.
- Rukhayati, Siti. *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*. Salatiga. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Salatiga. 2020.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. 2019.
- Rusydan, A. Tabrani. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta. Inti Media Cipta Nusantara. 2006.



- Sa'adaddin, Imam Abdul Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung. Rosdakarya. 2006.
- Sabarguna. *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta. UI Press. 2005.
- Sahal, Hasan Abdullah . *Kehidupan Mengajariku Jilid III*.Cet. Ke-2. Gontor. Darussalam Press. 2019.
- Sahal, Hasan Abdullah. *Kehidupan Mengajariku Jilid I*. Gontor. Darussalam Press. 2016.
- Sahal, Hasan Abdullah. *Kehidupan Mengajariku Jilid II*. Cet. Ke-2. Gontor. Darussalam Press. 2017.
- Salahudin, Anas dan Alkrienciehie, Irwanto. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung. Pustaka Setia. 2013.
- Samrin. *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*. Jurnal Ta'dib Vol. 9 No. 1 2016.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Kadri, Muhammad. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta. Bumi Aksara. 2016.
- Sanusi, Muhammad Husein. *Trimurti*. Bantul. Etifaq Production. 2016.
- Saridevita, Alviani. *Mengidentifikasi Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pelajaran IPS*. Nusantara. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial. Vol. 2 No. 1. 2020.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana. 2012.
- Solahudin, M. *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 25 Pendiri Pesantren Tua di Jawa-Madura*. Kediri. Nous Pustaka Utama. 2013.

Sosial Media FB Alfi Radhia yang diupload tanggal 23 Februari 2021.

Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya. Jakad Media Publishing. 2020.

Suprayitno, Adi dan Wahyudi, Wahid. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta. Deepublish. 2020.

Suprayitno, Adi dan Wahyudi, Wahid. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta. Deepublish. 2020.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2015.

Syamsuyurnita, Amini dan Hasnidar. *The Development Of Character Education Model Trough An Intregrated Curriculum At Elementary Education Level In Medal City*. IJLRES International Journal on Language Research and Education Studies No.2. 2017.

Tatapangsara, Humaidi. *Akhlaq Yang Mulia*. Surabaya. Bina Ilmu. 1980.

Tesaurus. *Alfabetis Bahasa Indonesia*. Bandung. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional & Mizan, 2009

Tesaurus. *Alfabetis Bahasa Indonesia*. Bandung. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional & Mizan, 2009.

Tim Penulis WARDAH Warta Al-Mawaddah 1439-1440/2018-2019

Tim Penulis. *Biografi K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo. Gontor Press. 2016.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. 2005.

- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi*. Jakarta. Amzah. 2016.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi*. Jakarta. Amzah. 2016.
- Virani, Dewi. *Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*. Jurnal No.4 Vol.1 2016.
- Yaumi, Mahmud. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta. Prenada Media Group. 2014.
- Yaumi, Mahmud. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta. Prenada Media Group. 2014.
- Youtube Gontortv , <https://youtu.be/Z22n1P7eG1w> diakses pada hari Sabtu, 27 Februari 2012
- Yuliharti. *Pembentukan Karakter Islami dalam Hadist dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal*. Jurnal POTENSIA No. 2. 2018.
- Zakaria, Mia dan Arumsari, Dewi. *Jeli Membangun Karakter Anak*. Jakarta. Bhuana Ilmu Populer. 2018.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. 2008.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta. prenada Media Group. 2011.
- Zuhri, Aniq. *Menumbuhkan Perilaku Gemar Membaca Siswa SMA DI Sekolah Melalui Program Free Voluntary Reading (FVR)*  
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-palim92e6826a942full.pdf>